

**DESTINASI WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG
SUNAN NGERANG DI DESA TRIMULYO JUWANA PATI
(Dalam Perspektif Sapta Pesona)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.I)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Alfi Mufidah

150103618

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Alfi Mufidah
NIM : 1501036128
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jurusan/ Konsentrasi : MANAJEMEN DAKWAH
Judul : DESTINASI WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG SUNAN
NGERANG DESA TRIMULYO JUWANA PATI DALAM
PERSPEKTIF SAPTA PESONA


Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Juni 2019

Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Hatta Abdul Malik., S.Sos.I., M.S.I

NIP. 198003112007101001



Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 198008162007101003

SKRIPSI

**DESTINASI WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG SUNAN NGERANG DI
DESA TRIMULYO JUWANA PATI (Dalam Perspektif Saptu Pesona)**

Disusun Oleh:
Alfi Mufidah
1501036128

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 03 oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



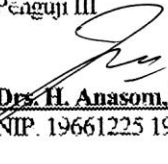
Dr. Saifudin, M.Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II



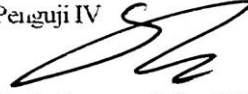
Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji III



Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1 004

Penguji IV



Dedv Susanto, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing I



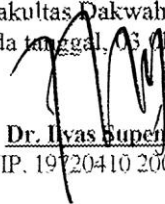
Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Pen.bimbing II



Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 03 Oktober 2019



Dr. Iyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 2001121 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga perguruan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 7 Juli 2019



Alfi Mufidah

1501036128

KATA PENGANTAR

Bissmillahirrahmanirrahim

Segala Puji Bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “DESTINASI WISATA RELIGI KI AGENG SUNAN NGERANG DI DESA TRIMULY JUWANA PATI DALAM PERSPEKTIF SAPTA PESONA” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat Untuk memperoleh gelar sarjana strata (S.I) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I selaku wali dosen saya yang telah membimbing dari awal semester sampai akhir semester.

4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I selaku dosen pembimbing I dan bapak Agus Riyadi S.Sos., M.S.I, selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dn pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu tenaga edukatif dan administratif Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN walisongo Semarang yang telah memperlancar proses pembuatan skripsi ini.
6. Ayahanda Harto dan Ibunda Kunarsih tercinta yang sesantiasa mendoakan dan kasih sayangnnya selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo.
7. Saudaraku Adinda Kirana Putri senantiasa mendoakan dan memberi semangat tiada henti.
8. Teman teman seperjuangan Jurusan Manajemen Dakwah angkatn 2015.
9. Sahabat sahabat saya Roikhatut Thoyibah, Muthoharoh, Tahta Nida Innada, Daryani, Setiyana Khoirunnisa', Fitri Izzati, Zulfatin Nurul Amalia, Alfiaturohmningrum, Sri Wahyuningsih, Ina Sri Rahmawati dan Muhammad Faeshol Syaroni. Yang telah menemani, memotifasi, serta menyemangati saya.
10. Serta semua kelas MD D 2015. Yang telah memberikan semangat dan dukungan berharga selama penulisan Skripsi ini.

Kepada mereka semua tiada yang dapat penulis perbuat untuk membalas kebaikan mereka. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin dengan izin dan ridha Allah SWT melalui berbagai usaha yang maksima Idan do'a restu dari orang-orang yang tersayang.sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang tidak luput dari kekurangan dan kekeliruan. Harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Untuk curahan kasih dan sayang tiada henti saya sampaikan skripsi ini penulis mempersembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah menciptakan dan kenikmatn yang takterhitung. Puji syukur dan do'a yang selalu kusanjungkan pada-Mu.
2. Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umatnya. Shalawat sertasalam selalu ku haturkan kepada beliau.
3. Kedua orang tua saya beliau adalah bapak Harto dan ibu Kunarsih dan adik saya Adinda Kirana Putri kakak saya Nurul Anifah, Nyarviah Novianti yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Kepada teman-teman saya Roikhatut Thoyibah, Muthoharoh, Tahta Nida Innada, Daryani, Setiyana Khoirunnisa', Fitri Izzati, Zulfatin Nurul Amalia, Alfiaturohmningrum, Sri Wahyuningsih, Ina Sri Rahmawati dan Muhammad Faeshol Syaroni. Yang telah menemani, memotifasi, serta menyemangati saya.

5. Teman-teman seperjuanganku kelas MD_D 15 yang tak bisa saya tuliskan satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Anugrah yang tiada tara atas segala pengorbanan dan dukungan yang telah diberikan.

MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَ لَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مَنْ دُونَهُ مِنْ وَآلٍ (١١)

“ Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia ”

Q.S Ar'd :11 (Alqur'an Mushaf Attashir , 2013:250)

ABSTRAK

Alfi Mufidah, NIM 1501036128 dengan judul skripsi “Destinasi Wisata Religi Ki Ageng Sunan Ngerang Di Desa Trimulyo Juwana Pati Dalam Perspektif Sapta Pesona”. salah satu makam orang yang semasa hidupnya menyebarkan agama Islam di daerah Juwana Pati tepatnya di Desa Trimulyo, yaitu makam waliyullah Ki Ageng Sunan Ngerang. Alasan meneliti makam Ki Ageng Sunan Ngerang adalah karena destinasi wisata Religinya. Sebagai perumusan masalah: (1) Bagaimana kondisi destinasi wisata religi Ki Ageng Sunan Ngerang Di Desa Trimulyo Juwana Pati Dalam Perspektif Sapta Pesona? (2) Apa faktor penghambat dan pendukung destinasi wisata religi Makam Ki Ageng Sunan Ngerang di Desa Trimulyo Juwan Pati ?

Metode penelitian ini menggunakan penelitian dengan jenis penelitian Kualitatif. Data primer adalah hasil wawancara mendalam (*in-depth Interview*) dan observasi. Data sekunder yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) berupa jurnal, buku, Dokumen, Dan lain-lain yang menjadi rujukan dan relevan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa makam Ki Ageng Sunan Ngerang Juwana Pati memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena berdasarkan temuan penelitian bahwa wisata religi Ki Ageng Sunan Ngerang bahwa makam telah dikelola dengan baik dan menerapkan unsur tujuh Sapta Pesona aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah, dan kenangan. Dengan adanya unsur Sapta Pesona mengingatkan kepada masyarakat desa Trimulyo untuk menjadi tuan rumah yang baik dengan menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif yang mampu mendorong berkembangnya industri pariwisata. Faktor pendukung diantaranya: Pertama Dukungan dari masyarakat serta pemerintah setempat terhadap makam Ki Ageng Sunan Ngerang tersebut ikut menjaga dan mengelola makam dengan baik, Banyak peziarah yang datang ke makam Ki Ageng Sunan Ngerang dan yang ke enam Fasilitasnya sudah lumayan lengkap sehingga peziarah merasa tenang. Faktor penghambat dalam destinasi wisata religi makam Ki Ageng Sunan Ngerang adalah Kurangnya publikasi terhadap wisata

religi Ki Ageng Sunan Ngerang. ini menjadikan banyak orang-orang yang belum tahu wisata religi Ki Ageng Sunan Ngerang, Belum dibangunnya penginapan, sehingga peziarah yang datang dari luar kota menginap di Masjid samping makam Ki Ageng Sunan Ngerang.

Kata kunci: Wisata religi, makam Ki ageng Sunan Ngerang, Sapta Pesona

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II: DESTINASI WISATA RELIGI

A. Destinasi Wisata	
1. Pengertian Wisata Religi	20
2. Daerah Tujuan dan Pengembangan Wisata	26
3. Dakwah Melalui Wisata Religi.....	36
4. Bentuk-Bentuk Wisata dan Macam-Macam Tujuan Wisata Religi	39
B. Sapta Pesona	
1. Pengertian Sapta Pesona	40

2. Tujuan dan Manfaat	54
C. Destinasi Wisata Religi Inisiasi Konsep Implementasi.....	56

**BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK WISATA KI AGENG
SUNAN NGERANG DESA TRIMULYO JUWANA
PATI**

A. Gambaran Umum Objek Wisata Religi Makam Ki Ageng Sunan Ngerang	
1. Gambaran Umum Desa Trimulyo.....	61
2. Makam Ki Ageng Sunan Ngerang.....	63
3. Asal Usul Ki Ageng Sunan Ngerang	67
B. Kondisi Destinasi Wisata Religi Ki Ageng Sunan Ngerang Desa Trimulyo Juwana Pati Dalam Perspektif Sapta Pesona	75
C. Faktor penghambat dan pendukung Destinasi Wisata Religi Ki Ageng Sunan Ngerang Desa Trimulyo Juwana Pati	79

**BAB IV : ANALISIS DESTINASI WISATA RELIGI MAKAM
KI AGENG SUNAN NGERANG DESA TRIMULYO
JUWANA PATI DALAM PERSPEKTIF SAPTA
PESONA**

A. Analisis Destinasi Wisata Religi Ki Ageng Sunan Ngerang Desa Trimulyo Juwana Pati Dalam Perspektif Sapta Pesona	82
B. Analisis Faktor penghambat dan pendukung Destinasi Wisata Religi Ki Ageng Sunan Ngerang Desa Trimulyo Juwana Pati.....	97

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103

C. Penutup 104

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi wisata yang beraneka ragam, tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya. Alam Indonesia yang terdiri dari hutan laut sungai menghasilkan pula potensi wisata alam yang sangat luar biasa. Hampir setiap jengkal tanah di negeri ini memiliki potensi wisata alam yang memukau. Tidak heran jika hampir rata-rata setiap wilayah di bumi nusantara ini memiliki objek wisata (Soetopo, 2011:5).

Kegiatan kepariwisataan akan meningkatkan kegiatan sosial ekonomi sekaligus akan dapat meningkatkan pemasukan devisa bagi negara dan tingkat ekonomi masyarakat. Hal ini didasari oleh pemerintah sejak tahun 1960, maka berbagai sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pengembangan objek dan daya tarik wisata kemudian dibangun. Dunia kepariwisataan Indonesia kemudian berkembang pesat (Marsono, Dkk, 2018:3).

Daya tarik wisata dapat dibagi menjadi tiga, yaitu daya tarik wisata alam, budaya dan minat bakat. Indonesia kaya atas tiga daya tarik wisata tersebut. Untuk wilayah jawa tengah, diantara tiga jenis itu wisatawan asing lebih tertarik pada daya tarik wisata budaya daripada daya tarik wisata alamnya. Candi Borobudur adalah contoh nyata betapa budaya telah menjadi daya tarik tersendiri. Namun, disamping budaya, provinsi Jawa Tengah juga

memiliki objek daya tarik wisata religi berupa makam para wali. Sebagian besar diantaranya adalah makam Walisongo dan makam para Ulama yang dikenal oleh umat Islam (Marsono, Dkk, 2018:4).

Wisata ziarah adalah kegiatan wisata ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarahnya, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya (Ulung, 2002:3).

Wisata ziarah atau wisata religi juga dapat digunakan untuk berdakwah yaitu menambah wawasan dan pengetahuan seperti pemahaman kesadaran rasa syukur dan kemaha kuasa Allah dan mengingat akan kematian serta mendo'akan orang yang sudah meninggal dunia. Wisata religi saat ini bukan hanya pada makam saja, tetapi masjid juga termasuk wisata religi. Wisata religi di Indonesia yang menonjol adalah makam wali Allah terutama pada makam Walisongo dan para tokoh agama yang dikenal oleh umat Islam.

Wisata Religi merupakan salah satu fenomena yang saat ini memasyarakat, hal ini dibuktikannya banyak aktifitas atau kegiatan yang dikaitkan dengan wisata religi tidak terkecuali dengan kegiatan dakwah. Dalam menghadapi masyarakat atau objek dakwah yang kompleks wisata religi juga dapat digunakan untuk berdakwah pada masa modern saat ini, selain mendapat kesenangan atau hiburan, juga akan mendapatkan pelajaran tentang ajaran-

ajaran islam serta menambah pengetahuan dan wawasan, bukan hanya kesehatan pikiran saja tetapi juga mendapatkan pahala dengan memaknai wisata sebagai ibadah untuk meningkatkan atau mempertebal keimanan.

Potensi wisata religi di negara kita sangatlah besar. Hal ini dikarenakan sejak dulu Indonesia dikenal dengan negara religius. Banyak bangunan atau tempat yang bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama. Selain itu jumlah penduduk Indonesia, dimana hampir semuanya adalah umat beragama, merupakan sebuah potensi tersendiri bagi berkembangnya destinasi wisata religi (Ulung, 2011:3).

Di daerah Juwana tepatnya di Desa Trimulyo Ngerang terdapat makam yang dijadikan tempat berziarah yaitu makam Kyai Ageng Ngerang R. Syekh Ronggo Joyo (Sunan Ngerang 1). Ki Ageng Ngerang mulai melakukan syiar agama Islam, cara penyampaian materi agama mudah dicerna sehingga banyak yang nyantri kepada beliau. Salah satu murid beliau adalah Sunan Muria yaitu suami dari Raden Roro Nyono yaitu putri Ki Ageng Sunan Ngerang. Ki Ageng Sunan Ngerang mempunyai istri bernama Raden Roro Kasihan yang makamnya berada di Desa Kayen Pati, jadi Ki Ageng Sunan Ngerang menantu dari Raden Bondhan Kejawen yaitu adik dari Sultan Fatah Demak putra Prabu Brawijaya V. Ki Ageng Sunan Ngerang seorang ulama yang alim, sangat arif, dan sangat sakti di wilayah Ngerang. Ki Ageng Sunan Ngerang berdakwah agama di Ngerang. Sampai akhir hayatnya

dimakamkan di pedukuhan Ngerang Desa Trimulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah. Untuk mengenang jasanya dalam penyebaran agama Islam di daerah Juwana, banyak masyarakat yang datang ke makamnya untuk berziarah. Tidak ada catatan pasti dalam catatan kematiannya. Namun sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan haul wafatnya yaitu setiap tanggal Jawanya 10 bulan Maulud (Wawancara dengan bapak Kandar selaku pengurus makam, wawancara 15 Desember 2018).

Penerapan Sapta Pesona di Makam Ki Ageng Sunan Ngerang menjadi hal penting dalam dasar pengelolaannya karena dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik. Tujuh unsur sapta pesona adalah Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan. Sapta pesona merupakan gambaran konsep sadar wisata, khususnya terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, kenangan (Murianto Dkk, 2017:55).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, Desa ngerang, adalah sebuah desa yang memiliki potensi lokal yang berupa aset budaya dengan karakteristik Islami yang khas. Di desa tersebut terdapat situs bersejarah dengan sejarah lokalnya yang dapat menjadi daya tarik wisata religi, yaitu makam tokoh penting dalam proses

Islamisasi di Kecamatan Juwana, yang bernama Ki Ageng Sunan Ngerang.

Kharisma dan kesakralan makam Ki Ageng Sunan Ngerang telah menarik perhatian umat Islam dari berbagai daerah untuk berziarah ke tempat tersebut. Tradisi berziarah ke tempat itu telah berjalan lama. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, para peziarah baik secara perseorangan maupun rombongan berasal dari berbagai golongan baik dari golongan atas sampai menengah ke bawah. Pada umumnya, mereka dapat digolongkan sebagai pemeluk Islam tradisional yang masih memiliki tradisi ziarah yang kental dengan berbagai tujuan.

Jumlah peziarah yang mengalir ke makam tersebut setiap tahun terus meningkat. Fenomena ini menunjukkan betapa besar potensi Desa Ngerang sebagai desa wisata ziarah Islami. Sebuah desa wisata ziarah apabila dikelola dengan segala kesungguhan dan profesional akan mendatangkan kesejahteraan dari segi ekonomi dan kebanggaan serta harga diri bagi warga masyarakatnya dari segi sosial budaya dan kebergamaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini memunculkan banyak pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana pengelolaan Makam Ki Ageng Sunan Ngerang. Dengan demikian peneliti tertarik meneliti Makam Ki Ageng Sunan dengan judul “Destinasi Wisata Religi Makam Ki Ageng Sunan Ngerang Desa Trimulyo Juwana Pati dalam Perspektif Sapta Pesona”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas untuk melihat bagaimana pengelolaan wisata religi di Makam Ki Ageng Sunan Ngerang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi destinasi wisata religi Makam Ki Ageng Sunan Ngerang Juwana Pati dalam perspektif sapta pesona?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat destinasi wisata religi Makam Ki Ageng Sunan Ngerang Juwana Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang diharapkan yaitu:

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi destinasi wisata religi Makam Ki Ageng Sunan Ngerang, Juwana, Pati dalam perspektif sapta pesona.

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam destinasi wisata religi Makam Ki Ageng Sunan Ngerang Juwana Pati.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penelitian adalah adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai referensi untuk dijadikan kajian dalam ilmu pengembangan destinasi wisata religi.

b. Manfaat Praktis.

Secara praktis diharapkan dapat memberikan pengetahuan secara praktek yang lebih luas tentang destinasi wisata religi untuk masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka memiliki posisi yang sangat penting dalam suatu penelitian. Melalui kajian pustaka penelitian ini dapat diketahui di antara penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan pencarian penulis, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai rujukan tinjauan pustaka

dan untuk menghindari teradinya plagiasi. maka dalam penulisan skripsi ini di antaranya penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan skripsi ini di antara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian dilakukan oleh Hary Hermawan 2016, dalam jurnalnya “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif kualitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa aktifitas pengembangan desa wisata ini cukup baik, indikatornya utama adalah rata-rata kenaikan kunjungan wisatawan yang cukup besar dari tahun ketahun. Pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup siapa menghadapi dampak yang muncul. Pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal didesa Nglanggeran diantaranya: penghasilan masyarakat meningkat, meningkatkan peluang kerja dan berusaha, meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata. Sedangkan indikasi dampak negatif terhdap ekonomi lokal berupa kenaikan harga barang tidak ditemukan.

Kedua, penelitin dilakukan oleh M fadlol Badruzzman 2015, dalam jurnalnya “Peranan Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif”. Penelitian ini menggunakan penelitian analisis kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah dalam

menggerakkan ekonomi kreatif di wisata makam suann kalijaga kadilangu demak berperan sebagai katalisator dan regulator. Pelaku bisnis dalam menggerakkan ekonomi kreatif di wisata religi makam sunankalijaga kadilangu demak berperan sebagai pencipta produk, lapangan pekerjaan, dan komunitas. Cendekiawan dalam menggerakkan ekonomi kreatif di wisata religi makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak berperan sebagai agen yang menyebarkan ilmu pengetahuan.

Ketiga, Ulva Nila 2010, "Perencanaan Strategis Pengembangan Objek wisata Candi Cetho Oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar". Penelitian dikaukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pnelitian ini mnegenai Dinas Pariwisata dan Kebidayaan Kabupaten Karanganyar yang mengemban tugas dalam menyelenggarakan urusan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menegetahui Perencanaan Strategis yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebidayaan Kabupaten Karanganyar dalam pengembangan objek wisata Candi Cetho. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bahwa dalam Perencanaan Strategi pengembangan objek wisata Candi cetho ada beberapa kelemahan yaitu keterbatasan SDM yang profesional, keterbatasan dana yang tersedia, dan kurangnya promosi yang optimal. Untuk itu penulis untuk mengatasi kelemahan tersebut untuk mengatasi keterbatasan SDM yang profesional maka pemerintah harus merekrut pegawai-pegawai yang memiliki latar

belakang pendidikan kepariwisataan, untuk mengatasi isu strategis yang berkaitan dengan promosi maka dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Karanganyar hendaknya mengaktifkan website secara optimal dan menjelaskan secara detail tentang daya tarik yang dimiliki oleh Candi Cetho serta program-program dalam pengembangan objek wisata Candi Cetho.

Keempat, Alvian Sai 2018, Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro di Nyatnyono Kabupaten Semarang Perspektif Sapta Pesona. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Pengelolaan wisata religi ini sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Ada faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan. Faktor pendukungnya telah dikelola secara profesional dengan menggunakan unsur sapta pesona, yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. Sedangkan, faktor penghambatnya kurangnya dukungan dari pemerintah disebabkan masih kurangnya kontribusi pengelola yayasan makam Nyatnyono dalam pengembangan wisata religi.

Kelima, Arif Rohman 2015, dalam jurnalnya yang berjudul “ Peran Kelompok Sadar Wisata Terhadap Perkembangan Pariwisata Pantai Baron dan Goa Pindul (Studi Komparasi Kelompok Sadar Wisata Pantai Baron Dan Dewa Bejo)” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menegni perkembangan pariwisata Kabupaten Gunung Kidul tidak terlepas dari potensi alam yang

dimiliki. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa peran kelompok sadar wisata Dewa Bejo Penting bagi perkembangan objek wisata Goa Pindul. Keberhasilan peran kelompok sadar wisata Dewa Bejo dapat dilihat dari kegiatan yang ada yakni menciptakan kawasan sapta pesona pemberdayaan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan baru pendapatan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan pada tahun 2010 terdapat 98 pengunjung, tahun 2011 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar terdapat 5421 pengunjung, tahun 2012 6203 pengunjung, tahun 2003 terdapat 74.144 pengunjung. Kelompok sadar wisata pantai Baron kurang berperan bagi perkembangan objek wisata. Keberhasilan kelompok sadar wisata pantai baron yakni terciptanya kawasan pantai yang bersih sejak adanya kegiatan jumat bersih. Faktor pendorong pantai baron, yakni potensi hasil laut, serta terciptanya peluang pekerjaan. Faktor penghambat pantai baron yakni, peran pemerintah yang masih kurang serta terjadi permasalahan dalam pengelolaannya. Faktor pendorong goa pindul yakni, menciptakan peluang pekerjaan baru bagi masyarakat khususnya desa Bejiharjo, Bantuan PNPM mandiri, serta penghargaan yang telah dicapai. Faktor yang menghambat perkembangan objek wisata goa pindul yakni sertifikasi pemandu wisata.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sejauh ini belum ada yang meneliti tentang destinasi Makam Ki Ageng Ngerang Juwana Pati. Peneliti memfokuskan dalam destinasi wisata makam dalam perspektif

sapta pesona, serta faktor pendukung dan penghambat dalam wisata religi Makam Ki Ageng Ngerang Juwana Pati dalam perspektif sapta pesona.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil analisis bahwa dalam destinasi wisata religi Makam Ki Ageng Ngerang Juwana Pati memerlukan pemeliharaan dan pelayanan dengan baik, supaya tujuan dapat tercapai lebih baik dari sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Ghony dan Fauzan, 2016:25). Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, metode ini juga sering disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya (Sugiyono, 2012:8)

2. Sumber data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1991:112). Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Wahyu, 2010:79). Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan ketua pengelola makam yaitu Bapak Kandar selaku pengurus ranting NU desa Trimulyo, Bapak M. Daliyo selaku Kepala Desa Trimulyo, dan para pezirahya itu Nyarvi'ah Novianti, Nurul Anifah, serta takmir masjid Sunan Ngerang bapak Harto, penjaga makam yaitu bapak Mastur

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak lain, sehingga peneliti memperolehnya tidak langsung, sumber tertulis atas sumber buku dan sebagainya (Azwar, 2001:91). Sumber data yakni data yang sudah bentuk jadi yang terdiri atas: Struktur organisasi, data kearsipan, dokumen, laporan-laporan dan

buku-buku serta lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dalam melakukan analisis data dan pengolahan data maka digunakan beberapa metode alat pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Dalam menggunakan metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian. (Nawawi Dkk, 1992:74)

Metode ini digunakan secara langsung tentang hasil dari destinasi wisata religi untuk pengembangan da'wah di Makam Ki Ageng Sunan Ngerang sekaligus untuk mengetahui hambatan dan pendukung.

b. Metode *Interview* / wawancara

Metode *interview* adalah merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data responden komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung (Adi, 2005:72).

Metode ini yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data antara lain yaitu dari juru kunci makam, masyarakat, maupun para penziarah, baik mengenai destinasi wisatanya dan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan dan hambatan di Makam Ki Ageng Sunan Ngerang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah peneliti mencari dan mendapatkan data-data primer melalui data-data dari prasasti-prasasti atau naskah-naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman) data gambar atau foto atau *blue print* dan lain sebagainya (Supardi, 2005:138).

Maksudnya dalam metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang serta dokumen-dokumen lain berupa buku-buku, majalah dan koran dan plain-plain yang berkaitan dengan penelitian wisata religi Ki Ageng Sunan Ngerang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori dan menjabarkan ke dalam urutan-urutan dasar, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain

(Sugiyono, 2012:402). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proses analisis dan menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data.

Reduksi data penyederhanaan data yaitu suatu proses pemilihan data, pemutusan perhatian pada penyederhanaan data, dan transformasi data dari data yang kasar yang muncul dari catatan-catatan yang ada di lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal penelitian sampai akhir penelitian (Basrowi Dkk, 2008:209). Dalam menganalisis data, peneliti mengumpulkan data-data lapangan selama penelitian berlangsung. Kemudian peneliti memutuskan perhatian, menggolongkan, dan melakukan pemilahan-pemilahan data sehingga bisa ditarik kesimpulan.

b. Penyajian data.

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terkumpul dan memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan. Bentuk penyajian berupa teks naratif, matriks, jaringan, tabel, dan bagan. Tujuannya adalah memudahkan dalam membaca kesimpulan (Basrowi Dkk, 2008:209).

c. Penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan proposisi yang berhubungan dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji berulang-ulang terhadap data yang ada. Terhadap pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah di temukan (Sugiyono, 2012:233). Sehingga untuk memecahkan masalah penelitian, dari data yang dikumpulkan kemudian penulis menganalisis dan mengkritisnya. Dimana penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu cara melaporkan data dengan menerangkan, memberi gambaran dan mengklasifikasikan serta menginterpretasikan data yang terkumpul secara apa adanya kemudian disimpulkan. Secara teknis penulis melakukan upaya-upaya:

- 1). Data-data dan informasi yang didapatkan melalui observasi atau pengamatan langsung.
- 2). Data-data yang diperoleh melalui wawancara, dengan ketua pengelola makam diberikan penjabaran dan analisis serta disimpulkan sesuai dengan permasalahan penelitian ini.
- 3). Data-data informasi yang berbentuk dokumentasi digunakan untuk melengkapi uraian dan pembahasan penelitian.

Sedangkan data-data dan informasi yang berbentuk dokumentasi yang digunakan adalah *content*

analysys yang berupa teknik pengumpulan data untuk menjelaskan informasi yang terdapat dalam material bersifat simbolis seperti dalam buku, surat kabar, dan internet.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk mengatakan garis-garis besar, masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Bagian awal berisikan: cover, hal persetujuan, hal pengesahan, nota pembimbing, motto, persembahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi. Bagian ini merupakan inti dari hasil laporan penelitian yang berisikan 5 bab dengan pengelolaan.

Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, berisi tentang, tinjauan destinasi wisata yang meliputi pengertian destinasi wisata, bentuk-bentuk wisata religi, tujuan wisata religi kemudian dilanjutkan tinjauan tentang wisata religi dalam perspektif sapta pesona.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran Desa Ngerang meliputi gambaran umum Desa Trimulyo, Kemudian Dilanjutkan Makam Ki

Ageng Sunan Ngerang, kemudian asal usul Ki Ageng Sunan Ngerang. Dilanjutkan dengan Kondisi Destinasi makam Ki Ageng Sunan Ngerang dalam perspektif sapta pesona serta faktor pendukung dan penghambat Destinasi makam Ki Ageng Sunan Ngerang.

Bab keempat, berisi tentang Analisis Kondisi Destinasi Wisata Religi Di Makam Ki Ageng Sunan Ngerang dalam perspektif sapta pesona, dan faktor penghambat dan pendukung destinasi makam Ki Ageng Sunan Ngerang dalam.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

DESTINASI WISATA RELIGI

A. Destinasi Wisata Religi

1). Pengertian Wisata Religi

Destinasi menurut menurut KBBI adalah tempat tujuan atau tempat tujuan pengiriman (Hasan, 2005:301). Istilah wisata dalam Undang-Undang Republik Indonesia (Umdang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan) adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek atau daya tarik (Adinugraha, Dkk, 2018: 234).

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang wisata. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata (Marsono, Dkk, 2018:7).

Pengembangan pariwisata di Indonesia sejalan dengan program pemerintah dalam menggalakan pariwisata sebagai sebagai penambah devisa negara diluar sektor migas. Program pengembangan wisata yang dicanangkan sejak tahun 1988, diharapkan mampu menarik kehadiran wisatawan *domestic* asing

yang pada akhirnya akan mendatangkan pemasukan bagi keuangan negara. Pengeluaran belanja oleh wisatawan diharapkan meningkatkan pendapatan penduduk setempat. Keuntungan lain adalah dibangunnya infrastruktur penunjang menuju lokasi wisata tersebut termasuk transportasi, penginapan, bahkan pertokoan (Manaf, 2016:102).

Istilah wisata atau pariwisata yang dikenal di negeri kita (Indonesia) secara etimologis diambil dari bahasa sansekerta, yaitu diambil dari dua kata, pan dan wisata. Pan berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan wisata berarti perjalanan atau berpergian. Menurut arti etimologi itu pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar - putar dari suatu tempat ketempat lain, yang bahasa inggrisnya adalah *tour*. Term pariwisata merupakan peng-Indonesian istilah *tourism* yang sebelumnya telah dipakai, misalnya pada *Dewan Tourims Indonesia* menjadi *Dewan Pariwisata Indonesia* (kaelany, 2016:23).

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk

medapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu (Choliq, 2011:60)..

Buchli mengatakan, “pariwisata adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut “Dalam batasan ini Buchli menekankan bahwa setiap perjalanan untuk pariwisata adalah merupakan peralihan tempat untuk sementara waktu dan mereka yang mengadakan perjalanan tersebut memperoleh pelayanan dari perusahaan yang bergerak dalam industri pariwisata. Morgenroth mengatakan,”pariwisata, dalam arti sempit adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya sementara waktu, untuk bersiar di tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil” perekonomian dan kebudayaan yang berguna memenuhi kebutuhan hidup dan budaya atau keinginannya yang beraneka ragam dari pribadinya (kaelany, 2016:24).

Dari beberapa batasan yang disebutkan diatas, tampak bahwa pada prinsip kepariwisataan mencakup berbagai macam perjalanan. Meski cara mengungkapkan dan redaksinya berbeda-beda, namun dalam pengertiannya tersebut terdapat beberapa faktor : a) Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu, 2) Perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya, 3)

Perjalanan itu, walau bentuknya beraneka ragam, selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi dan 4) Orang yang melakukan rekreasi itu tidak mencari nafkah ditempat yang dikunjunginya.

Adapun yang dimaksud objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya, baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya. Objek wisata yang juga disebut daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Seperti yang tercantum dalam pasal 1 butir (5) Undang-Undang No. 10 tahun 2009 (Tentang Kepariwisata) yang menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (huda, 2015:6).

Perjalanan Mubah (yang tidak mengakibatkan dosa) maka dibenarkan oleh agama. Bahkan mereka yang melakukannya mendapatkan keringanan-keringanan dalam bidang kewajiban agamanya, seperti kebolehan menunda puasanya, atau menggabungkan dan mempersingkat rakaat

sholatnya, tetapi yang terpuji, dari satu perjalanan, adalah yang sifatnya mencari kebaikan, dan atau kebajikan serta dapat mencegah dari yang munkar.

Chotib (2015:412) mengatakan bahwa wisata religi adalah salah satu produk wisata yang berkaitan dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Wisata religi dimaknai dengan kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat yang beragama, biasanya berupa tempat ibadah yang memiliki kelebihan secara substansial.

wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Demikian objek wisata memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.

Pengertian wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat di mana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan mereka selama tinggal di tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat yang religius. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, dan kegiatan agama untuk beri'tibar keislaman. Dengan pengertian di atas dapat diambil hikmah bahwa wisata religi

juga termasuk syiar agama, dan bisa mengingat sejarah dan perjuangan para ulama (Choliq, 2011:60).

Wisata religi atau wisata pilgrim sedikit banyak dikaitkan dengan adat-istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Kegiatan wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, maupun ke makam-makam orang besar atau pimpinan yang di aungkan, ke bukit atau gunung yang dianggapkeramat, dan tempat-tempat pemakaman tokoh pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Dapat disimpulkan bahwa wisata religi termasuk kedalamwisata khusus, karena wisatawan yang datang memiliki motivasi yang berbeda dan cenderung dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Selain hal itu wisatawan yang mengunjungi objek wisata religi bertujuan untuk mengetahui sejarah dan arsitektur dari bangunan yang ada. Dengan hal tersebut pengunjung memiliki kepuasan tersendiri, dimana memang objek wisata religi ini juga menjadi bukti kebudayaan yang dianut oleh nenek moyang dulu (Anwar, 2017: 188).

Islam memberikan kesempatan kepada umatnya untuk berwisata religi agar darisana tumbuh kesadaran akan kesemntaraan hidup di dunia. Dengan berziarah atau berwisata religi diharapkan tumbuh intropeksi diri. Adapun manfaat dari wisata religi adalah amal shaleh. Tujuan wisata religi

mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyempaukan syi'ar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah, mengajak dan menuntut manusia supaya manusia tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.

2) **Daerah tujuan dan Pengembangan wisata**

Jenis pariwisata dapat dibagi berdasarkan objek dan daya tarik wisata. Berdasarkan ini jenis pariwisata dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pariwisata alam adalah jenis pariwisata yang mendasarkan objek dan daya tariknya pada keindahan alam. Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang mendasarkan objek dan daya tariknya pada keindahan hasil budaya. Pariwisata minat khusus adalah jenis pariwisata yang mendasarkan objek dan daya tariknya pada minat-minat khusus (Marsono, Dkk, 2018:7).

Sementara itu wisata religi adalah jenis wisata yang dikategorikan dalam wisata minat khusus. Wisata minat khusus menekankan pada ketertarikan yang sangat khusus dari wisatawan. Ketertarikan ini dapat berupa hobi atau kesenangan tertentu yang mewujud dalam bentuk perjalanan wisata (Marsono, Dkk, 2018:8).

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata

yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, pembangunan dan pengembangannya meliputi 5 unsur :

1. Objek dan daya tarik wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan kesuatu daerah tujuan wisata. Dari pembangunan suatu objek wisata harus di rancang dengan bersumber pada potensi daya tarik wisata yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan:

- a. Kelayakan finansial, studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. Perkiraan untung rugi sudah harus diperkirakan dari awal.
- b. Kelayakan Sosial Ekonomi Regional, studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional, dapat menciptakan lapangan kerja, dapat meningkatkan penerimaan devisa, dapat meningkatkan pada sektor lain seperti pajak, perindustrian, perdagangan, pertanian dan lain-lain. Dalam kaitannya hal ini pertimbangan tidak semata

mata komersial saja tetapi juga memperhatikan dampaknya secara lebih luas. Sebagai contoh, pembangunan kembali candi Borobudur tidak semata-mata mempertimbangkan soal pengembalian modal bangunan melalui uang retribusi masuk candi, melainkan juga mempertimbangkan dampak yang ditimbulkannya, seperti jasa transportasi, jasa akomodasi, jasa restoran, industri kerajinan, pajak dan sebagainya.

- c. Layak teknis, pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggung jawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Tidaklah perlu memaksakan diri untuk membangun suatu objek wisata apabila daya dukung objek wisata tersebut rendah. Daya tarik suatu objek wisata akan berkurang atau bahkan hilang bila objek wisata tersebut membahayakan keselamatan para wisata.
- d. Layak lingkungan, analisis dampak lingkungan dapat digunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya. Pembangunan suatu objek wisata bukanlah untuk merusak lingkungan tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam

untuk kebaikan manusia dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga menjadi keseimbangan, keselarasan dan keserasian hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam dan manusia dengan tuhan (Suwanto, 2004:20).

2. Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana tersebut perlu dibangun dengan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan.

Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. disamping itu berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata, seperti

bank, apotik, pom bensin, dan lain sebagainya (Suwanto, 2004:21)

Dalam melaksanakan pembangunan prasarana diperlukan koordinasi yang mntab antara instansi pariwisata diberbagai tingkat. Dukungan instansi terkait dengan membangun prasarana wisata sangat diperlukan bagi pengembangan pariwisata di daerah. Koordinasi di tingkat perencanaan yang dilanjutkan dengan koordinasi tingkat pelaksanaan merupakan modal utama suksesnya pembangunan wisata.

3. Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisata baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan sarana pendukung lainnya. Tak semua objek wisata memerlukan saran yang sama dan lengkap. Pengadaan

sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan (Suwanto, 2004:22).

Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif yang menunjukan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standar wisata yang baku, baik secara nasional maupun secara internasional, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakan.

4. Tata laksana/infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah seperti:

- a. Sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah yang membantu sarana restoran.
- b. Sumber listrik dan energi serta jaringan distribusinya yang merupakan bagian vital bagi

terselenggaranya penyediaan sarana wisata yang memadai.

- c. Sistem jalur angkutan dan terminal yang memadai dan lancar akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi objek-objek wisata.
- d. Sistem komunikasi yang memudahkan para wisatawan untuk mendapatkan informasi maupun mengirimkan informasi secara cepat dan tepat.
- e. Sistem keamanan dan pengawasan memberikan kemudahan diberbagai sektor bagi parawisatawan. Keamanan di terminal, di perjalanan, dan di objek-objek wisata, dipusat-pusat perbelanjaan, akan meningkatkan daya tarik suatu objek wisata maupun daerah tujuan wisata. Disini perlu ada kerjasama antara petugas keamanan, baik swasta maupun pemerintah, karena dengan banyaknya orang di daerah tujuan wisata dan mobilitas manusia yang begitu cepat membutuhkan keamanan yang ketat dengan para petugas yang selalu siap setiap saat. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus

membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya. (Suwanto, 2004:23).

5. Masyarakat/lingkungan

Daerah dan tujuan wisata yang memiliki berbagai objek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan.

a. Masyarakat

Masyarakat disekitar objek wisata adalah yang akan menyabut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan pelayanan yang diperlukan oleh wisatawan. Untuk itu masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Dalam hal ini pemerintah melalui instansi-instansi telah menyelenggarakan berbagai penyuluhan kepada masyarakat. Salah satunya adalah dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata. Dengan terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari para wisatawan yang membelanjakan uangnya. Para wisatawan pun akan mendapatkan pelayanan

yang memadai dan juga mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya (Suwantoro, 2004:23).

b. Lingkungan

Disamping masyarakat di sekitar objek wisata, lingkungan alam di sekitar objek wisatapun perlu diperhatikan secara seksama agar tidak rusak dan tercemar. Lalu lalang manusia yang terus meningkat dari tahun ketahun yang dapat menyebabkan rusaknya ekosistem dari fauna flora disekitar objek wisata. Oleh sebab itu perlu ada upaya kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagi aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu objek wisata (Suwantoro, 2004:24).

Sedangkan pengembangan wisata disini adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik dtinjau dari segi tempatnya maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Pengembangan pariwisata adalah agar lebih banyak wisatawan pada kawasan wisata, lebih lama tinggal, dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat wisata yang mereka kunjungi sehingga dapat menambah pendapat asli daerah untuk wisatawan lokal. Di samping itu juga bertujuan untuk memperkenalkan dan memelihara kebudayaan di kawasan pariwisata tersebut. Sehingga keuntungan dan manfaatnya juga bisa dirasakan oleh penduduk sekitar khususnya.

Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar sebagai mana dikemukakan Gamal Suwantoro (2004:27) yaitu:

1. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumberdaya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau, dan sungai.
2. Kelangsungan kehidupan sosial budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mengembangkan kemampuan meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang di anut masyarakat setempat serbagai identitas masyarakat tersebut.

3. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.
4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Dengan demikian pariwisata (yang berkelanjutan) perlu didukung dengan perencanaan yang matang dan harus mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam), dan masyarakat setempat dengan sasaran untuk peningkatan kualitas hidup.

3) Dakwah Melalui Wisata Religi

Metode dakwa berarti : suatu cara atau teknik menyampaikan ayat-ayat Allah dan Sunnah dengan sistematis sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dakwah dizaman modern dan canggih ini diperlukan metode yang canggih dan modern pula. Sebab jika tidak adanya keseimbangan antara metode dakwah dan kondisi zaman. Maka materi dakwah yang disampaikan tidak sampai pada sasaran (Choliq, 2011:82).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk berdakwah adalah melalui wisata religi. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, dan kegiatan agama untuk beri'tibar keislaman. Dengan pengertian di atas dapat diambil hikmah bahwa wisata religi juga termasuk syiar agama, dan bisa mengingat sejarah dan perjuangan para ulama (Cholih, 2011:60).

Dakwah melalui wisata religi juga dapat dilakukan pada era modern saat ini. Agenda wisata religi dapat dimaksudkan dalam kegiatan-kegiatan sosial atau forum-forum pengajian dalam rangka untuk berdakwah. Hal ini terlihat banyaknya kegiatan wisata religi yang diadakan oleh lembaga-lembaga pengajian maupun instansi pemerintahan dalam rangka memenuhi/pemenuhan kebutuhan rohani mereka.

Sangat beragam metode yang digunakan untuk berdakwah, salah satunya yaitu melalui kegiatan wisata religi dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan keagamaan yang lebih luas serta dapat menambah keimanan bagi siapapun yang mengunjunginya.

Hukum asal perjalanan wisata adalah mubah alis diperbolehkan. Namun, hukum asal ini dapat berubah karena adanya faktor lain yang menghalanginya. Disebut mubah (diperbolehkan), jika wisata ini semata hanya untuk mencari dan kesenangan jiwa, selama ditempat tujuan tidak terjadi kemaksiatan.

1. Wajib

Perjalanan bisa menjadi wajib apabila :

- a. Tujuan berpergian dilakukan dalam rangka menunaikan ibadah haji wajib
- b. Untuk menuntut ilmu pengetahuan
- c. Menjenguk keluarga yang membutuhkan kunjungan seperti sakit dan semisalnya.

2. Sunnah

Dapat pula status mubah berubah menjadi sunnah (dianjurkan) apabilamemenuhi beberapa syarat diantaranya:

- a. Untuk menjalankan ibadah haji Sunnah maupun ibadah umroh
- b. Dilakukan dalam rangka berdakwah kepada Allah
- c. Dilakukan dalam rangka mengambil pelajaran dengan merenungkan segala keindahan ciptaan Allah. Sebagaimana yang ditanyakan Allah dalam alqur'an

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

“katakanlah : berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaanya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu” Q.S Al-Ankabut :20

3. Makruh

perjalanan wisata dapat menjadi makruh(tercela/dibenci Allah) apabila memenuhi beberapa kondisi seperti berikut:

- a. Wisata yang diniatkan semata-mata mencari kesenangan, dimana didaerah yang dituju sudah dikenal dengan berbagai aktifitas yang merusak moral.
- b. Wisata ke negeri yang memusuhi umat Islam dan dikhawatirkan kemakmuran yang mereka peroleh dari hasil kunjungan kita dalam waktu yang bersamaan digunakan untuk menimbulkan kerugian bagi umat Islam lainnya.
- c. Wisata yang dilakukan ketika melihat ada tetangga atau orang sekitar kita yang sedang membutuhkan, namun kita tidak simpati dan empati kepada mereka, namun dananya dihabiskan hanya untuk berwisata diri kita sendiri sendiri (Bawazir, 2013:10-18)

4) Bentuk-Bentuk, Macam- Macam, Tujuan Wisata

Wisata religi diartikan sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, seperti :

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan untuk beribadah sholat, I'tikaf, adzan, dan iqomah.
- b. Makam, dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa jawa merupakan dalam penyebutan yang lebih tinggi adalah *pesarean*, sebuah kata benda yang berasal dari kata *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan (Suryono Dkk, 2004:7).
- c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan dengan makam.

Ada berbagai macam perjalanan wisata bila ditinjau dari berbagai macam segi.

A. Dari segi jumlahnya, wisata dibedakan atas:

1. *Individual tour* (wisatawan perorangan, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau pasangan suami istri.
2. *Family group tour* (wisata keluarga) yaitu, suatu perjalanan yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
3. *Group tour* (wisata rombongan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan

kebutuhan seluruh anggotanya. Biasanya paling sedikit 10 orang.

B. Dari segi maksud dan tujuannya wisata dibedakan atas:

1. *Holiday tour* (wisata liburan), yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh nggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.
2. *Familyarization tour* (wisatal pengenalan), yaitu suatu perjalanan anjansana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya. Misalnya sebuah biro perjalanan luar negeri menyelenggarakan perjalanan wisata bagi karyawan-karyawannya ke Indonesia guna mengenal lanjut objek-objek wisata yang ada di Indonesia agar nantinya mereka dapat memberikan informasi yang lebih baik mengenai Indonesia.
3. *Aducation tour* (wisata pendidikan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan atupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya.wisata jenis ini disebut juga sebagi *study tour* atau perjalanan kunjungan pengetahuan.
4. *Scientific tour* (wisata pebegetahuan), yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokonya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap suatu bidang ilmu

pengetahuan. Misalnya, kunjungan wisata melihat bunga bangkai, melihat gerhana matahari total, dan lain-lain.

5. *Pilemage tour* (wisata keagamaan), yaitu perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan. Misalnya, perjalanan Umroh, tour ke Lourds Peranis, tour mengikuti waisak di candi Borobudur, Pawon, dan lain-lain.
6. *Special mission tour* (wisata kunjungan khusus), yaitu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus. Misalnya, misi dagang, misi kesenian dan lain-lain.
7. *Special program tour* (wisata program khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk mengisi kekosongan khusus. Misalnya, *Ladies programme*, suatu kunjungan ke suatu objek wisata oleh para istri atau pasangan karena suaminya mengikuti rapat atau pertemuan khusus (Suwantoro Dkk, 2004:14-16).

C. Dari segi penyelenggaraanya, wisata di bedakan atas:

- a. *Ekskursion (excursion)*, suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek wisata.
- b. *Safari tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan khusus pula yang tujuan maupun

objeknya bukan merupakan objek kunjungan wisata pada umumnya.

- c. *Crize tour* (wisata remaja), yaitu kunjungan wisata yang penyelenggaraannya khusus diperuntukan bagi para remaja menurut golongan umur yang ditetapkan oleh hukum negara masing-masing
- d. *Marine Tour* (wisata bahari), yaitu suatu kunjungan ke objek wisata, khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, wrec-diving (menyelam) dengan perlengkapan selam lengkap.

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dijadikan tujuan untuk mensyiarkan agama Islam ke seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat ke-Esa-an Allah, mengajak manusia supaya tidak menyekutukan Allah (Ruslan, 2007:10).

Adapun muatan dakwah dalam wisata religi yaitu :

- a. *Al-Mauidhah Hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif, yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.

- b. *Al Hikmah* sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau tuhan (Munawir, 2003:17).

B. Sapta Pesona

1. Pengertian Sapta Pesona

Sadar wisata dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sapta Pesona merupakan jabaran dari konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan tujuh unsur dalam sapta pesona.

Penerapan Sapta Pesona sebagai payung kegiatan kepariwisataan dalam pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata di berbagai tempat. Sapta Pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan

peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata (Amirullah: 2016).

Program Sapta Pesona yang dirancang oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1989 dengan surat keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang pedoman penyelenggaraan Sapta Pesona Sebagai payung tindakan yang unsur-unsurnya terdiri dari: Aman, Tertib, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan (Murianto Dkk, 2017:55).

Logo sapta pesona berbentuk matahari tersenyum yang menggambarkan semangat hidup dan kegembiraan. Tujuh sudut pancaran sinar yang tersusun rapi disekelilingi matahari menggambarkan unsur-unsur sapta pesona yang terdiri dari: aman, tertib, sejuk, bersih, indah, ramah, dan kenangan.

Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di Negara kita. Khususnya di tempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan. Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya

dan memberikan kenangan yang indah dalam hidupnya. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur (Atmoko, 2014:150-151) yaitu:

1. Aman

Menurut Syaukani (2003:110),”Aman merupakan suatu kondisi atau keadaan yang memberikan suasana tenang dan rasa tentram bagi wisatawan”. Aman juga berarti bebas dari rasa khawatir dan takut akan kejahatan dan keselamatan jiwa, raga, dan harta miliknya.

- a. Tidak mengganggu kenyamanan wisatawan.
- b. Menolong dan melindungi wisatawan.
- c. Menunjukkan sifat bersahabat terhadap wisatawan.
- d. Memelihara keamanan lingkungan
- e. Membantu memberi informasi kepada wisatawan
- f. Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit yang menular.
- g. Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik. (Niken Eka195.wordpress.com diakses pada tanggal 20 juni 2019 jam 15.00).

2. Tertib

Tertib berarti destinasi yang mencerminkan sikap disiplin, teratur, dan professional, sehingga memberikan kunjungan wisatawan. Ikut serta memelihara lingkungan, mewujudkan budaya antri, dan taat aturan serta layanan yang teratur maupun efisien sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan sebuah wisata (Waluyo, 2011:4-5). Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

- a. berlaku
- b. Disiplin waktu/tepat waktu
- c. Serba jelas, teratur, rapi, dan lancar
- d. Bangunan dan lingkungan ditata teratur dan rapi
- e. Informasi yang benar dan tidak membingungkan (Niken Eka195.wordpress.com diakses pada tanggal 20 juni 2019 jam 15.00)
- f. Mewujudkan budaya antri

Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang

3. Bersih

Menurut Syauckani (2003:111), “bersih merupakan suatu kondisi atau keadaan yang

menampilkan sifat bersih dan sehat (higienis)”. Keadaan bersih harus selal tercermin pada lingkungan dan sarana pariwisata yang bersih dan rapi. Sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan sebuah wisata. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

- a. Tidak membuang sampah sembarangan
- b. Menjaga kebersihan lingkungan objek wisata
- c. Menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara
- d. Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis
- e. Menyiapkan perlengkapan penyajiannya makanan dan minuman yang bersih
- f. Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi

(Niken Eka195.wordpress.com diakses pada tanggal 20 juni 2019 jam 15.00).

4. Sejuk

Sejuk berarti destinasi yang sejuk dan teduh yang memberikan perasaan nyaman dan betah bagi kunjungan wisatawan, menanam pohon dan penghijauan, dan memelihara penghijauan di lingkungan yang ada di sekitar makam. Sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam

melakukan perjalanan atau kunjungan sebuah wisata (Waluyo, 2011:4-5).

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

- a. Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon
- b. Memelihara penghijauan di lingkungan objek wisata
- c. Menjaga kondisi sejuk dalam berbagai area di daerah tujuan wisata
- d. Membentuk perkumpulan yang tuannya memelihara kelestarian lingkungan.

(Niken Eka195.wordpress.com diakses pada tanggal 20 juni 2019 jam 15.00).

5. Indah

Menurut Syaukani (2003:112),”Keindahan dituntut dari penampilan semua unsur yang berhubungan langsung dengan pariwisata, penginapan, bangunan bersejarah, jalur-jalur wisata, hingga obyek maupun produk wisata”. Tujuan wisata mencerminkan keadaan yang menarik dan indah yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut,

sehingga mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.

Indah yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib serta tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun hasil karya manusia (sangkaicity.blogspot.com diakses pada tanggal 20 juni 2019 jam 15.00 WIB)

Bentuk aksi yang dapat diwujudkan antara lain:

- a. Menjaga objek dan daya tarik wisata dalam ttanan yang estetik, alami, dan harmoni
- b. Menata lingkungan dan tempat tinggal secara teratur dan serasi serta menjaga karakter kelokalan
- c. Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami.

6. Ramah Tamah

Ramah tamah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban, sopan, suka membantu, suka tersenyum dan menarik hati.

Menurut Syaukani (2003:112), “Ramah Tamah adalah sifat dan perilaku masyarakat yang akrab dalam pergaulan, hormat dan sopan dalam berkomunikasi”. Sikap masyarakat mencerminkan

suasana yang terbuka dan penerimaan yang tinggi akan memberikan rasanyaman dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan kedaerah tersebut. Sikap ramah tamah ini merupakan satu daya tarik bagi wisatawan, oleh karena itu harus kita pelihara terus. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

- a. Bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela serta selalu siap membantu wisatawan
- b. Memberi informasi adat istiadat setempat secara sopan
- c. Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan
- d. Menampulkan senyum yang tulus

7. Kenangan

Kenangan berarti kesan yang menyenangkan dan akan selalu diingat. Kenangan dapat berupa yang indah, dan menyenangkan akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dengan sendirinya adalah yang menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berpariwisata di Indonesia, dengan sendirinya adalah

yang indah dan menyenangkan. Kenangan yang indah ini dapat pula diciptakan dengan antara lain:

- a. Akomodasi yang nyaman, bersih dan sehat, pelayanan yang cepat, tepat dan ramah, suasana yang mencerminkan ciri khas daerah dalam bentuk dan gaya bangunan serta dekorasinya.
- b. Atraksi seni budaya yang khas dan mempesona baik itu berupa seni tari, seni suara dan berbagai macam upacara.
- c. Makanan dan minuman khas daerah yang enak, dengan penampilan yang menarik. Makanan dan minuman ini merupakan salah satu daya tarik yang kuat dan dapat dijadikan jati diri (identitas daerah).
- d. Cendera mata yang mencerminkan ciri-ciri khas suatu daerah bermutu tinggi, mudah dibawa dan dengan harga yang terjangkau mempunyai arti tersendiri dan dijadikan bukti atau kenangan dari kunjungan seseorang ke suatu tempat atau daerah (Sangkaicity.blogspot.com diakses pada tanggal 20 juni 2019 jam 15.00 WIB).
- e. Sadar wisata menuu kesejahteraan rakyat. Makna yang terkandung dalam konsep sadar

wisata adalah dukungan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam mewujudkan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah.

Konsep tersebut telah menempatkan posisi dan peran penting masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan baik serbagai tuan rumah (untuk menciptakan lingkungan dan suasana mendukung di wilayahnya) maupun sebagai wisatawan (untuk menggerakkan aktivitas kepariwisataan di seluruh wilayah tanah air, mengenali dan mencintai tanah air). Sejalan dengan perkembangan paradigma pembangunan yang menekankan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat serta orientasi pembangunan yang mengarah pada 3 (tiga) pilar, yaitu: *Pro Job* (menciptakan lapangan kerja), *Pro Poor* (menanggulangi dan mengurangi kemiskinan), dan *Pro Growth* (mendorong pertumbuhan). Maka makna konsep sadar wisat perlu di perdalam agar meningkatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari pengembangan kegiatan kepariwisataan.

(Sangkaicity.blogspot.com diakses pada tanggal 20 juni 2019 jam 15.00 WIB).

2) Tujuan dan Manfaat sapta Pesona

Sadar wisata merupakan bagian akar pohon pariwisata, dalam artian bahwa sadar wisata menjadi dasar atau fondasi yang kuat sehingga pohon pariwisata tumbuh dengan kuat. Sadar wisata juga merupakan kekuatan dalam unit-unit kerja yang mendukung organisasi pariwisata. Pesona adalah kebijakan dalam dunia pariwisata tanah air. Melalui sapta pesona diharapkan terwujudnya suasana kebersamaan semua pihak untuk terciptanya lingkungan alam dan budaya-budaya luhur bangsa. Dahulu masyarakat mengenal Kelompok Sadar Wisata dan merasakan pentingnya program tersebut. Program ini menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap masyarakat dalam mendorong terwujudnya suasana yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di satu destinasi wilayah.

Sapta pesona bertujuan:

1. Meningkatkan pemahaman segenap komponen masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik dalam mewujudkan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Menggerakkan dan memotivasi kemampuan serta kesempatan masyarakat sebagai wisatawan untuk menggali dan mencintai tanah air.

Cara menumbuhkan sapta pesona ada berbagai macam diantaranya adalah:

1. Harus ada kesadaran akan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kita harus selalu sadar bahwa setiap perilaku kita dalam bergaul dengan wisatawan di daerah wisata apa pun akan menimbulkan hak dan kewajiban masing-masing harus dijalankan dengan seimbang dan selaras.
2. Membangun sistem keamanan yang kuat. Sistem keamanan bisa dibangun dan direncanakan mulai dari hal yang kecil dan dari lingkup yang kecil juga, misalnya sikap disiplin dalam berbagai hal.
3. Ketaatan pada hukum. Taat pada hukum artinya bahwa negara kita adalah negara hukum dan kita harus menjunjung tinggi dan menjaga sistem hukum yang ada agar keberadaannya mampu melindungi hak dan kewajiban wisatawan.
4. Disiplin dalam melakukan segala sesuatu. Setiap warga masyarakat diharapkan mampu disiplin baik secara individu maupun dalam interaksi dengan orang lain terutama wisatawan

dimanapun sehingga akan menumbuhkan rasa saling menghargai yang secara tidak langsung memberikan rasa aman bagi wisatawan.

Manfaat sapta pesona. Sapta pesona memberikan manfaat yang beraneka ragam, diantaranya:

- a. Menumbuhkan citra positif bagi daerah tujuan wisata
- b. Keinginan berkunjung bagi wisatawan semakin besar
- c. Terciptanya keharmonisan dan keteraturan
- d. Terbentuknya masyarakat yang berbudaya baik
- e. Meningkatnya rasa saling percaya

(pakguruhonorer.blogspot.com/2015/08/makalah-kepariwisataan-sapta-pesona.html?m=1)

C. Destinasi Wisata Religi: Inisiasi Konsep dan Implementasi

Pada dasarnya masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan proses destinasi wisata religi. Paradigma baru pada kajian destinasi wisata religi berkaitan erat dengan persoalan manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, bahkan manusia dengan tuhan.

Selain masyarakat, peran pemerintah juga sangat diperlukan dalam mewujudkan destinasi wisata religi. Hal ini selaras dengan tugas utama yang harus diemban pemerintah desa, menciptakan kehidupan yang demokratis dan memberikan pelayanan sosial yang baik, sehingga dapat membawa warganya pada kehidupan yang sejahtera, tentram, aman dan berkeadilan (Sholechan, 2012 :30).

Oleh karena itu setiap, idealnya setiap pemerintah atau aparaturnya mampu memberdayakan seluruh potensi masyarakatnya. Menurut *united nations* tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya. Berdasarkan perspektif tersebut maka tujuan dari pemerintah desa dalam meningkatkan keberdayaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat hendaknya dicapai dengan pembinaan diberbagai bidang, dengan adanya pembinaan diharapkan masyarakat menjadi mandiri (Ulumiyah, Dkk, 2003:22).

Pengembangan menuju destinasi wisata religi menjadi strategis mengingat pengembangannya didasarkan pada alam dan SDM setempat. Hal ini menjadi eksplorasi dan pengembangan kedua sumber pokok tersebut untuk menghasilkan produk-produk kepariwisataan berkualitas yang dikemas secara syariah dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat yang dapat diakses dengan mudah karena didukung oleh infrastruktur yang memadai (Priyadi, 2016: 152-153). Inisiasi konsep destinasi wisata

religi ini harus disertai dengan produk jasa penunjang lainnya yang juga tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Karena pada prinsipnya, seluruh aktivitas ekonomi dalam bingkai syariah hendaknya manusia ketika melakukan aktivitas ekonomi harus menyesuaikan diri dengan aturan Alqur'an dan Hadist.

Menurut Chookaew (2015:55), terdapat delapan faktor standar pengukuran pariwisata religi dari segi administrasinya dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang hal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik tersendiri yaitu:

- 1) Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip Muslim secara keseluruhan.
- 2) Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam.
- 3) Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam.
- 4) Bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip islam
- 5) Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal
- 6) Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi
- 7) Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan

8) Berpegian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip islam

Masyarakat desa berperan penting dalam pembentukan destinasi wisata religi karena sumber daya alam dan keunikan tradisi dan budaya yang berdasarkan kearifan lokal melekat pada mereka dan hal ini merupakan unsur penggerak utama kegiatan destinasi wisata religi yang memiliki nilai Islami. Proses pemberdayaan masyarakat secara teoritis dapat dilakukan melalui proses emansipatif yaitu dari masyarakat, oleh rakyat untuk masyarakat, serta didukung oleh pemerintah bersama masyarakat (arsyiah, Dkk , 2009:247). Oleh karenanya, apabila masyarakat diberdayakan untuk mengelola suatu aktifitas program tertentu, biasanya masyarakat pedesaan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi (sutiyono, 2008: 211). Sebagaimana dalam program aktifitas destinasi wisata religi yang berbasis kepada kearifan lokal saat masyarakat desa semakin siap dengan sumberdaya yang dimiliki. Kesiapan mereka dalam menangani program destinasi wisata religi disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya ialah telah banyak bermunculan desa destinasi wisata yang dikelola oleh pemerintah desa dan trend wisata halal atau wisata religi sedang naik daun.

Penerapan atau implementasi konsep destinasi wisata religi tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan pada masyarakat sekitar karena sifatnya yang emansipatif maka masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam

pencetusan destinasi wisata religi dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, tahap pengawasan dan implementasi. Masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah baik ditingkat desa maupun daerah dan pihak swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam implementasi konsep destinasi wisata religi.

BAB III

GAMBARAN UMUM WISATA MAKAM KI AGENG SUNAN NGERANG DESA TRIMULYO JUWANA NGERANG

A. Gambaran Umum Wisata Religi Makam Ki Ageng Sunan Ngerang

1. Gambaran Umum Desa Trimulyo

a. Letak Geografis Desa Trimulyo

Secara administrasi Desa Trimulyo merupakan salah satu desa dari kecamatan Juwana, yang terdiri dari 29 desa atau kelurahan. Batas-batas administrasi desa Trimulyo meliputi: sebelah utara yaitu laut Jawa. Sebelah timur berbatasan Desa Raci dan Desa Ngening. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ketip dan Desa Pekuwon. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bendar dan Desa Bumirejo.

Desa Trimulyo mempunyai luas 469 Ha yang terdiri dari: tanah sawah 110 Ha. Tanah tambak asli 135 Ha. Tanah tambak sawah 138 Ha. Tanah pemukiman 86 Ha.

Jumlah penduduk Desa Trimulyo tahun 2018 sebanyak 4.403 jiwa. Terdiri 1401 KK (Kartu Kelurga). Yang terdiri dari 4 RW (Rukun Wilayah). Rukun Tetangga terdiri dari 17 RT. Dengan pencarian laki-laki 2207 orang dan laki-laki 2196 orang.

Keadaan penduduk Desa Trimulyo menurut pencahariaannya terdiri dari petani 248 orang, petani penggarap tanah 41, petani pengrajin industri kecil 10 orang, nelayan 928 orang, buruh swasta 151 orang, buruh bangunan 23, pedagang 27 orang, pegawai negeri sipil 31, Porli 6 orang dan TNI 1 orang (Wawancara dengan bapak M. Daliyo selaku Kepala Desa Trimulyo Juwana Pati, wawancara 21 Juni 2019).

b. Sekilas Sejarah Desa Trimulyo

Setiap wilayah desa tertentu pasti mempunyai sejarah atau latar belakang yang sangat melekat kehidupan masyarakatnya dan seringkali memberikan corak khusus desa atau daerah tersebut. Seperti halnya Desa Trimulyo yang merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh keberadaan makam Ki Ageng Sunan Ngerang terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat desa tersebut.

Menurut cerita dari masyarakat sekitar nama Desa Trimulyo itu asal mulannya, dulu ada desa Ngerang Lor Ngerang Kidul dan Balai Kambang. Ketiga tersebut dijadikan Satu menjadi Tri Yang artinya tiga dan Mulya yang artinya kemulyaan harapan orang dulu berharap desanya memperoleh kemulyaan dari Allah SWT.

Pada zaman dahulu mbah Ngerang Dan Muridnya mendirikan padepokan seperti pesantren yang namanya itu Ngerang Lor Ngerang Kidul dan depannya padepokan namanya daerahbali kambang yang sekarang menjadi dukuh kambang sedang ngerang lor menjadi dukuh ngerang lor dan ngerang kidul menjadi Dukuh ngerang kidul. Dengan berkembangnya zaman 3 daerah tersebut menjadi Desa Trimulyo.

Desa Trimulyo merupakan salah satu desa yang mempunyai situs sejarah tentang Islamisasi di daerah Juwana dengan ditemukannya makam peninggalan Zaman Islam di daerah Juwana kabupaten Pati (Wawancara dengan bapak M. Daliyo selaku Kepala Desa Trimulyo Juwana Pati, wawancara 21 Juni 2019).

2. Makam Ki Ageng Sunan Ngerang

Secara etimologi, nama makam berasal dari kata koma yakumu yang artinya tempat berdiri, atau dalam

bahasa Arab disebut Maqom artinya tempat yang dimaksudkan disini adalah tempat peristirahatan terakhir bagi orang-orang yang telah meninggal dunia. Kata makam dapat berarti kuburan, sedangkan kata kuburan itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu Kabr yaitu Madfan, Makbarah, Dharreh, jika kuburan orang yang mati syahid disebut Masyad (wawancara dengan bapak kandar selaku pengurus NU tanggal 21 Juni 2019).

Pada pemakaman orang yang dianggap keramat atau suci, kuburan diperkuat dengan batu nisannya yang beda dari batu nisan lainnya, dari penelitian terdahulu bahwa batu nisan makam Ki Ageng Sunan Ngerang berkisar abad ke-15 dai penelitian salah satu mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta jurusan Arkeologi. Di atas makam didirikan menyerupai rumah joglo disebut cungkup atau kubah. Cungkup adalah bangunan yg berdinding ukiran kayu berlantai ubin yang dikelilingi makam-makam masyarakat desa Trimulyo.

Untuk menuju makam Ki Ageng Sunan Ngerang Desa Trimulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati sangat mudah karena jalan sudah sangat mendukung sebab masyarakat desa Trimulyo telah memberikan sarana jalan yang cukup baik untuk mengembangkan kawasan wisata

religi yang merupakan menjadi wisata syariah atau wisata religius.

Kompleks makam Ki Ageng Sunan Ngerang terletak di desa Trimulyo dukuh Ngerang Lor yang berjarak kurang lebih 200 M dari jalan pantura Juwana Rembang yang cukup mudah dijangkau. Dibagian inti bangunan makam tersebut dilapisi dengan kain putih ditutup dengan dinding kayu berukiran yang dipesan langsung dari keraton Surakarta Hadiningrat.

Pada mulanya makam kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Makam ini mulai dipercaya sebagai makam wali setelah para ulama seperti Mbah Maemun Zubair, Mbah Nasroh, Mbah Madun, Mbah Kholil, Habib Lutfi dan paranormal mendatangi untuk memastikan bahwa makam itu benar makam wali. Kemudian warga setempat sepakat untuk memelihara dan menjaga makam yang telah diyakini bahwa makam itu adalah makam wali dan masyarakat desa Trimulyo mempersilahkan masyarakat untuk berziarah di makam tersebut.

Kebanyakan masyarakat datang ke makam Ki Ageng Sunan Ngerang adalah untuk berziarah dan *Ngalap Barokah*. Setiap tanggal 10 Bulan Maulud selalu diadakan *haul* Mbah Sunan Ngerang. Selain itu, pada hari-hari biasa, pada hari Jumat malam Sabtu tiap

minggunya banyak orang yang berziarah dan diakan Tahlil bersama Masyarakat desa Trimulyo terutama dukuh Ngerang Lor. Sedangkan tiap hari minggunya banyak dikunjungi anak-anak muda. Namun sering juga rombongan dengan kendaraan bis besar dari luar kota seperti Jawa Timur, Sumatera, Jawa Barat pun tidak ketinggalan untuk berziarah ke makam Mbah Sunan Ngerang (wawancara dengan bapak Kandar pengurus NU Desa Trimulyo Juwana Pati tanggal 21 Juni 2019).

Sejak saat itulah mulai dibuka ritual yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa Trimulyo dan para peziarah dari berbagai daerah yang diadakan acara rutin setiap tahun tepatnya pada tanggal 10 bulan jawa yaitu bulan *Maulud* yaitu mengadakan acara haul Mbah Sunan Ngerang. Acara haul dilakukan selama tiga hari. Pada tanggal delapan maulud yaitu dilakukan penyerahan pusaka milik Ki Ageng Sunan Ngerang berupa tombak dari keraton Surakarta kepada Kepala Desa Trimulyo. Tanggal Sembilan maulud dilakukannya karnaval desa. Kemudian tanggal sepuluh acara pengajian Akbar.

Para pengunjung secara sukarela dengan jumlah yang bervariasi memberikan uang amal yang dimasukan kedalam kotak Amal. Sumbangan tersebut digunakan untuk pembangunan Masjid Ki Ageng Sunan Ngerang

dan Pemeliharaan Kompleks makam. Kebanyakan para peziarah datang pada waktu sore dan malam hari bahkan banyak yang bermalam di makam. Namun pengelola makam membatasi sampai 3 hari bermalam di makam (wawancara dengan bapak Kandar pengurus NU Desa Trimulyo Juwana Pati tanggal 21 Juni 2019).

3. Asal Usul Ki Ageng Sunan Ngerang

Dalam Agama Jawa, mengenal banyak sekali tokoh yang dianggap keramat yang biasanya termasuk adalah antara lain yaitu: guru-guru agama, tokoh tokoh historis maupun setengah historis yang dikenal orang melalui kesustraan babad, tokoh tokoh pahlawan dari cerita mitologi yang dikenal melalui wayang dan lain-lain. Tetapi juga tokoh-tokoh yang menjadi terkenal dari suatu kejadian tertentu atau justru karena jalan hidupnya yang tercela (Koentjaraningrat 1994:325).

Sejalan dengan pemikiran tersebut makam Ki Ageng Sunan Ngerang dianggap makam seorang ulama yang dianggap suci atau keramat, adanya makam tersebut karena diyakini oleh sebagian masyarakat Mbah Ngerang mengembangkan ajaran agama Islam dan mempunyai padepokan seperti pesantren di daerah ngerang lor ngerang kidul dan balai kambang yang sekrang menjadi desa

Trimulyo sehingga masyarakat mendapat tempat yang terhormat.

a. Versi Keraton Surakarta.

Kyai Ageng Tarub adalah putra dari Brawijaya yang mempunyai istri bernama Nawang Wulan Dan mempunyai anak bernama Dewi Nawangsih. Dewi Nawangsih adalah Istri dari Raden Bondhan Kejawen (Lembu Peteng) yang mempunyai putri bernama Roro Kasihan.

Syek Maulana Maghribi (Ki Ageng Gribik) seorang ulama dari negeri timur tengah. Dimana beliau pernah menetap di tanah perdikn Ngerang Juwana yang menjadi anak angkat Brawijaya IV, makam Syekh Maulana Maghribi berada di Tawang Mangu Karang Anyar Jawa Tengah. Beliau mempunyai anak yang bernama Ki Ageng Sunan Ngerang Raden Ronggo Joyo (Sunan Ngerang 1).

Ki Ageng Ngerang Raden Syekh Ronggo Joyo (Sunan Ngerang 1) mempunyai istri yang bernama Raden Roro Kasihan yang makamnya berada di Desa Kasihan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang biasa di kenal dengan Nyai Ageng Ngerang. jadi Ki Ageng Sunan Ngerang menantu dari Raden Bondhan

Kejawen yaitu adik dari Sultan Fatah Demak putra Prabu Brawijaya V. Ki Ageng Sunan Ngerang seorang ulama yang alim, sangat arif, dan sangat sakti di wilayah Ngerang. Ki Ageng Sunan Ngerang berdakwah agama di Ngerang. Sampai akhir hayatnya dimakamkan di pedukuhan Ngerang Desa Trimulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah. Untuk mengenang jasanya dalam penyebaran agama Islam di daerah Juwana, banyak masyarakat yang datang ke makamnya untuk berziarah. Tidak ada catatan pasti dalam catatan kematiannya. Namun sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan haul wafatnya yaitu setiap tanggal Jawanya 10 bulan Maulud (Wawancara dengan Bapak Kandar selaku pengurus makam dan pengurus ranting NU desa TrimulJuwana pati, wawancara 15 Desember 2018).

Ki Ageng Sunan Ngerang mendirikan padepokan pesatren di Ngerang Juwana dan muridnya datang dari berbagai daerah. Nyai Ageng Ngerang (Raden Roro Kasihan) ikut membantu sang suami mengajar santri wanita.

Ki Ageng Sunan Ngerang Diperkirakan lahir sebelum 1470 M sebagai ulama besar dan berilmu tinggi sehingga Sunan Muria dan Sunan Kudus

sebagai murid Ki Ageng Sunan Ngerang. Ki Ageng Ngerang 1 Dengan Gelar Sunan Ngerang 1 mempunyai wilayah kekuasaan di daerah Juwana.

Perkembangan sejarah masuknya Agama Islam di Surakarta. Kerajaan Mataram Islam Dirintis oleh tokoh-tokoh keturunan Raden Bondhan Kejawen dan Bhre Kertabumi. Tokoh utama yang merintis kesultanan Mataram adalah Ki Ageng Pamanahan, Ki Juru Martani Dan Ki Panjawi mereka bertiga dikenaldengan “Tiga Serangkai Mataram” disamping itu banyak perintis lainnya yang dianggap berjasa besar terhadap terbentuknya Kesultanan Mataram seperti: Bondhan Kejawen, Ki Ageng Wonosobo, Ki Ageng Getas Pandawa, Ki Ageng Ngerang, Nyai Ageng Ngerang, Ki Ageng Made Pandan, Ki Ageng Saba, Ki Ageng Pangkringan, Ki Ageng Sela, Ki Ageng Enis. Mereka berperan sebagai leluhur Raja-Raja Mataram yang mewarsisi Nama besar keluarga keturunan Brawijaya Majapahit (Wawancara dengan bapak Kandar pengurus NU Desa Trimulyo Juwana Pati, wawancara 21 Juni 2019).

b. Versi Masyarakat

Apa yang dijelaskan mengenai asal usul Ki Ageng Sunan Ngerang diatas (versi Keraton Surakarta

Hadiningrat) tidak jauh berbeda dengan cerita yang berkembang di masyarakat. Namun yang membedakan disini istri dari Ki Ageng Sunan Ngerang yang pertama yaitu Nyai Ageng Juminah dan Istri Kedua yaitu Nyai Ageng Roro Kasihan atau NYai Ageng Ngerang. Disini dijelskan bahwa Nyai Ageng Juminah mempunyai anak dari Ki Ageng Ngerang 1 yang Bernama Dewi Roroyono dan Dewi Roro Pujiwat. Dari cerita yang berkembang di masyarakat adalah pada zaman dahulu Ki Ageng Ngerang Mengadakan syukuran atas Usia Dewi Roroyono yang genap duapuluh tahun di Pesantren bersama murid muridnya. Ada beberapa murid yang datang untuk mengahdiri undangan dari Ki Ageng Ngerang yaitu Sunan Muria Sunan Kudus, Pathak Warak, Maling Kopo, Maling Kentiri.

Setelah para tamu sudah berkumpul Dewi Roroyono dan Dewi Roro Pujiwat menghidangkan makanan dan minuman. Keduanya adalah perempuan yang cantik rupawan. Terutama Dewi Roroyono yang genap usianya duapuluh tahun, bagaikan bunga yang sedang mekar-mekarnya. Bagi Sunan Muria Dan Sunan Kudus yang berbekal ilmu agama, dapat menahan pandanagn matanya sehingga tidak terseret ole godaan setan. Tapi seorang murid Ki Ageng Sunan

Ngrang yang lain seperti Pathak Warak, Maling Kopo dan Maling Kentiri memandang Dewi Roroyono dengan mata yang tidak berkedip melihat kecantikan Dewi Roroyono. Sewaktu menjadi murid Ki Ageng Sunan Ngerang yaitu ketika Pathak Warak belum menjadi Adipati, Dewi Roroyono masih kecil yang belum nampak kecantikannya yang mempesona. Sekarang gadis itu sudah membuat Pathak Warak tergila-gila.

Pathak warak tidak tahan dengan kecantikan Dewi Roroyono. Dia menggoda Dewi Roroyono dengan ucapan-ucapan yang tidak pantas. Tentu saja Dewi Roroyono merasa malu sekali atas omongan Pathak Warak. Terlebih ketika seorang laki-laki itu berlaku kurang ajar dengan memegang bagian-bagian tubuhnya yang tak pantas disentuh. Si gadis naik pitam, nampan yang berisi minuman itu ditumpahkan di pakaian Pathak Warak. Pathak Warak menyumpah-nyumpah, hatinya marah sekali diperlakukan seperti itu. Apalagi dilihatnya para tamu menertawakan kekonyolan itu, dia pun merasa malu. Hampir saja dia tidak ingat bahwa gadis itu adalah anak dari Ki Ageng Sunan Ngerang yaitu anak gurunya sendiri.

Dewi Roroyono masuk ke dalam kamar, gadis itu menangis terjadinya karena sudah dipermalukan oleh Pathak Warak. Malam semakin laut tamu unfangan yang dekat sudah pulang ketempatnya sedangkan tamu yang jauh seperti Sunan Muria, Sunan Kudus, Pathak Warak. Namun, Pathak Warak hingga tengah malam belum bisa memejamkan kedua matanya. Pathak Warak kemudian bangkit dari tidurnya dan mengendap-endap ke kamar Dewi Roroyono. Gadis itu disirepnya hingga tak tersadarkan diri, kemudian diculiklah Dewi Roroyono dan di bawa ke Mandalika wilayah Keling atau Kediri. Setelah Ki Ageng Sunan Ngerang mengetahui bahwa puterinya diculik oleh Pathak Warak, beliau berikrar bahwa siapa saja yang berhasil membawa puterinya itu bila perempuan akan dijadikan saudari Dewi Roroyono dan bila laki-laki akan dijadikan menantu. Tak ada yang menyatakan kesanggupannya karena semua orang telah mengetahui akan kehebatan dan kekejaman Pathak Warak, hanya Sunan Muria yang bersedia memenuhi harapan Ki Ageng Sunan Ngerang. Kemudian Sunan Muria dengan segera mencari Dewi Roroyono. Di tengah perjalanan Sunan Muria Bertemu dengan Pathak Warak. “kamu tidak akan bisa merebut Diajeng Roro yo dari tanganku” ujar Pathak Warak.

”kalau begitu langkahi dului mayatku dewi Roroyono telah dijodohkan denganku” ujar Sunan Muria sambil kuda-kuda bersiap-siap melawan Pathak Warak. Tanpa basa-basi Pathak Warak melompat dari punggung kuda, dia merangkah ke arah Sunan Muria dengan jurus cakar harimau. Tapi dia bukan tandingan putra dar Sunan Kalijaga yang memiliki segudang kesaktian. Hanya dalam eberapa kali gebrakakan, Pathak Warak telah jatuh di tanah dalam keadaan lemah.

Sunan Muria kemudian meneruskan perjalanan ke Juwana, kedatangannya disambut gembira oleh Ki Ageng Ngerang. Maka Ki Ageng Ngerang menjodohkan Dewi Roroyono dengan Sunan Muria. Upacara pernikahan pun segera dilaksanakan. Kemudian setelah menikah Dewi Roroyono diboyong ke padepokan gunung Muria bersama Sunan Muria. Mereka hidup bahagia karena merupakan menjadi pasangan yang serasi di mata masyarakat (wawancara dengan bapak Kandar pengurus NU Desa Trimulyo Juwana Pati, wawancara tanggal 21 Juni 2019).

B. Kondisi Destinasi Wisata Religi Ki Ageng Sunan Ngerang Desa Trimulyo Juwana Pati

Wisata ziarah atau wisata religi juga dapat digunakan untuk berdakwah yaitu untuk mengingat akan kematian, menambah wawasan dan pengetahuan serta mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Keramaian pengunjung di makam Ki Ageng Sunan Ngerang setiap tahun terus meningkat.

Banyaknya pengunjung yang berziarah di makam Mbah Ngerang tidak lepas dari pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus makam. Pengelolaan makam Ki Ageng Sunan Ngerang dilakukan oleh Komunitas Adat yang ditunjuk dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Komunitas adat inilah yang mengelola terhadap segala sesuatu yang ada di makam. Pengelolaan dilakukan untuk menjaga dan membersihkan makam, mengembangkan sarana dan prasarana, serta untuk mengkoordinir dalam pengadaan acara besar pada makam. Pihak pengelola Makam Ki Ageng Sunan Ngerang sudah mengelola secara profesional, seperti Perencanaan yaitu dalam bentuk acara Haul Ki Ageng Sunan Ngerang yaitu mengadakan rapat bersama yang menghasilkan perencanaan saat acara haul, Pengorganisasian yaitu dalam bentuk di buatnya panitia penyelenggara haul,

Penggerakan yaitu dalam bentuk ketua panitia dan anggotanya melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan konsep perencanaan, serta pengawasan yaitu dalam bentuk dimana ketua panitia mengawasi anggotanya dalam melaksanakan tugas saat acara haul (Wawancara dengan bapak Kandar pengurus Ranting NU Desa Trimulyo Juwana pati, wawancara 15 Desember 2018).

Sebagaimana wawancara dengan bapak Kandar pengurus Ranting NU Desa Trimulyo Juwana pati, wawancara 15 Desember 2018.

“ Pengurus makam tugasnya menjaga dan membersihkan makam, mengembangkan sarana dan prasarana, serta untuk mengkoordinir dalam pengadaan acara besar pada makam. Di makam ini sudah dibentuk jadwal piket untuk menjaga dan membersihkan makam. Permbersihan dilakukan setiap hari jam 9.00 pagi. Sarana dan prasarana yang ada di makam sudah ada penunjuk arah di jalan Pantura Juwana Rembang, penunjuk toilet, penujuk masjid, tempat sampah, buku sejarah makam Ki Ageng Sunan Ngerang, Alqur'an, buku

Tahlil, tetapi disini belum ada pembatas antara laki-laki dan perempuan serta tidak ada oleh-oleh di makam. Acara besar dilakukan setahun sekali saat acara haul Mbah Ngerang yaitu pada tanggal 10 Maulud. Acara dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Tanggal 8 maulud dilakukan penyerahan pusaka mbah ngerang dari keraton Surakarta kepada kepala desa Trimulyo, tanggal 9 maulud dilakukannya karnaval, tanggal 10 maulud dilakukan istighosahan dan tahlil bersama diikuti dengan pengajian akbar. Namun acara kegiatan sehari-hari hanya dilakukan tahlil Bersama pada malam sabtu yang di ikuti pengurus makam dan masyarakat desa Trimulyo”

Keberadan makam Ki Ageng Sunan Ngerang membawa dampak positif bagi masyarakat desa Trimulyo Juwana Pati yaitu masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjaga dan mengelola makam. Pengurus makam tugasnya menjaga dan membersihkan makam, mengembangkan sarana dan prasarana, serta untuk

mengkoordinir dalam pengadaan acara besar pada makam. Di makam ini sudah dibentuk jadwal piket untuk menjaga dan membersihkan makam. Pembersihan dilakukan setiap hari jam 9.00 pagi. Sarana dan prasarana yang ada di makam sudah ada penunjuk arah di jalan Pantura Juwana Rembang, penunjuk toilet, penunjuk masjid, tempat sampah, buku sejarah makam Ki Ageng Sunan Ngerang, Alqur'an, buku Tahlil, tetapi disini belum ada pembatas antara laki-laki dan perempuan serta tidak ada oleh-oleh di makam. Acara besar dilakukan setahun sekali saat acara haul Mbah Ngerang yaitu pada tanggal 10 Maulud. Acara dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Tanggal 8 maulud dilakukan penyerahan pusaka mbah ngerang dari keraton Surakarta kepada kepala desa Trimulyo, tanggal 9 maulud dilakukannya karnaval, tanggal 10 maulud dilakukan istighosahan dan tahlil bersama diikuti dengan pengajian akbar. Namun acara kegiatan sehari-hari hanya dilakukan tahlil Bersama pada malam sabtu yang di ikuti pengurus makam dan masyarakat desa Trimulyo.

Penerapan sapta pesona di Makam Ki Ageng Sunan Ngerang menjadi hal penting dalam dasar pengelolanya karena dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik. Tujuh unsur sapta pesona adalah Aman, Tertib, Bersih, Sejuk,

Indah, Ramah, dan Kenangan. Sapta pesona merupakan gambaran konsep sadar wisata, khususnya terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Destinasi Wisata Religi Ki Ageng Sunan Ngerang Desa Trimulyo Juwana Pati

Dalam meningkatkan pelayanan terhadap para peziarah dapat berjalan secara efisien dan efektif, maka pihak pengelola harus memperhatikan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam makam Ki Ageng Sunan Ngerang. Faktor pendukung dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas, sedangkan penghambat bisa digunakan untuk mengevaluasi diri agar kedepannya menjadi lebih baik.

Hasil wawancara dengan bapak Kandar selaku pengurus makam dan pengurus ranting NU desa Trimulyo Juwana pati.

“Faktor pendukungnya yaitu masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dalam memelihara dan menjaga makam, banyak peziarah yang datang untuk berziarah, namun kebanyakan peziarah

datangsaat malam hari, jalan menuju makam jua sangat mudah karena jarak antara makam dan jalan pantura Juwana Rembang hanya berjarak 300 M, tempatnyajuga bersih danaman sehingga peziarah merasa nyaman, masuk ke makam tidak dipungut biaya, serta fasilitas yang da di makam seperti masjid, kamar mandi, Alqur'an dan buku tahliljuga sudah disediakan”.

Faktor pendukung dalam upaya meningkatkan destinasi wisata religi makam Ki Ageng Sunan Ngerang sebagai berikut :

1. Dukungan dari masyarakat serta pemerintah setempat terhadap makam Ki Ageng Sunan Ngerang tersebut ikut menjaga dan mengelola makam dengan baik .
2. Tempatnya bersih , udaranya sejuk jadi peziarah nyaman saat di makam.
3. Tidak dipungut biaya aapun jadi para peziarah tidak merasa terbebani.
4. Akses jalan tidak jauh dari jalan raya, sehingga bisa dilewati motor mobil dan bis.
5. Banyak peziarah yang datang ke makam Ki Ageng Sunan Ngerang.
6. Fasilitasnya sudah lumayan lengkap sehingga peziarah merasa tenang.

Hasil wawancara dengan bapak Kandar selaku pengurus makam dan pengurus ranting NU desa Trimulyo Juwana pati.

“faktor penghambat yang ada di makam ini kurangnya promosi atau publikasi terhadap makam Ki Ageng Sunan Ngerang. Banyak orang yang belum tahu bahwa ada makam di desa trimulyo, lampu penerangan saat malam hari juga kurang, dan belum adapenginapan disini, jadi wisatawan yang ingin menginap biasanya menginap di masjid dekat makam”.

Faktor penghambat dalam upaya meningkatkan destinasi wisata religi Ki Ageng Sunan Ngerang :

1. Kurangnya publikasi terhadap wisata religi Ki Ageng Sunan Ngerang. ini menjadikan banyak orang-orang yang belum tahu wisata religi Ki Ageng Sunan Ngerang.
2. Kurangnya lampu penerangan saat menuju makam Ki Ageng Sunan Ngerang.
3. Belum dibangunya penginapan, sehingga peziaah yang datangdari luar kota menginap di Masjid samping makam Ki Ageng Sunan Ngerang

BAB IV

ANALISIS DESTINASI WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG SUNAN NGERANG DESA TRIMULYO JUWANA PATI DALAM PERSPEKTIF SAPTA PESONA.

A. Analisis Kondisi Destinasi Wisata Religi Makam Ki Ageng Sunan Ngerang Desa Trimulyo Juwana Pati Dalam Perspektif Sapta Pesona.

Wisata religi dimaknai dengan kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat yang beragama, biasanya berupa tempat ibadah yang memiliki kelebihan secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk berdakwah adalah melalui wisata religi. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, dan kegiatan agama untuk beri'tibar keislaman. Dengan pengertian di atas dapat diambil hikmah bahwa wisata religi juga termasuk syiar agama, dan bisa mengingat sejarah dan perjuangan para ulama (Choliq, 2011:60)

Wisata ziarah adalah kegiatan wisata ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan-kelebihan ini

misalnya dilihat dari sisi sejarahnya, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya (Ulung,2002:3).

Makam artinya tempat yang dimaksudkan disini adalah tempat peristirahatan terakhir bagi orang-orang yang telah meninggal dunia. Makam disebut masyarakat tempat dikuburnya mayat atau jenazah seseorang, namun ada kalanya masyarakat menyebut makam tersebut hanya tempat duduk dalam mengajarkan agama, tempat sujud, tempat bersemedi yang disebut dengan petilasan. Namun dengan adanya makam tersebut masyarakat dapat memeberikan dukungan berupa bentuk penghormatan dengan adanya upacara-upacara ritual keagamaan seperti haul atau pengajian-pengajian yang dilakukan dimakam tersebut, yang rutin diadakan pada hari jumat tiap minggunya.

Di daerah Juwana tepatnya di Desa Trimulyo Ngerang terdapat makam yang dijadikan tempat berziarah yaitu makam Kyai Ageng Ngerang R. Syekh Ronggo Joyo (Sunan Ngerang 1). Ki Ageng Ngerang mulai melakukan syiar agama Islam, cara penyampaian materi agama mudah dicerna sehingga banyak yang nyantri kepada beliau. Salah satu murid beliau adalah Sunan Muria yaitu suami dari Raden Roro Nyono yaitu putri Ki Ageng Sunan Ngerang. Tokoh Sunan Ngerang merupakan tokoh historis yang berperan dalam penyebaran agama Islam, sehingga dalam masyarakat mendapat tempat yang terhormat.

Pada mulanya makam kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Makam ini mulai dipercaya sebagai makam wali setelah para ulama seperti Mbah Maemun Zubair, Mbah Nasroh, Mbah Madun, Mbah Kholil, Habib Lutfi dan paranormal mendatangi untuk memastikan bahwa makam itu benar makam wali. Kemudian warga setempat sepakat untuk memelihara dan menjaga makam yang telah diyakini bahwa makam itu adalah makam wali dan masyarakat desa Trimulyo mempersilahkan masyarakat untuk berzarah di makam tersebut.

Sejak saat itulah mulai dibuka ritual yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa Trimulyo dan para peziarah dari berbagai daerah yang diadakan acara rutin setiap tahun tepatnya pada tanggal 10 bulan Jawa yaitu bulan *Maulud* yaitu mengadakan acara haul Mbah Sunan Ngerang. Acara haul dilakukan selama tiga hari. Pada tanggal delapan Maulud yaitu dilakukan penyerahan pusaka milik Ki Ageng Sunan Ngerang berupa tombak dari Keraton Surakarta kepada Kepala Desa Trimulyo. Tanggal Sembilan Maulud dilakukannya karnaval desa. Kemudian tanggal sepuluh acara pengajian Akbar.

Banyaknya pengunjung yang berzarah di makam Mbah Ngerang tidak lepas dari pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus makam. Pengelolaan makam Ki Ageng Sunan Ngerang dilakukan oleh Komunitas Adat yang ditunjuk dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Komunitas adat inilah yang mengelola terhadap segala

sesuatu yang ada di makam. Wisata religi makam Ki Ageng Sunan Ngerang desa Trimulyo Juwana Pati memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena sejarahnya sudah jelas dan masyarakat juga ikut menjaga dan memelihara makam.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, Desa ngerang, adalah sebuah desa yang memiliki potensi lokal yang berupa aset budaya dengan karakteristik Islami yang khas. Di desa tersebut terdapat situs bersejarah dengan sejarah lokalnya yang dapat menjadi daya tarik wisata religi, yaitu makam tokoh penting dalam proses Islamisasi di Kecamatan Juwana, yang bernama Ki Ageng Sunan Ngerang.

Aksi sapta pesona dan sadar wisata mengingatkan lagi akan menjadi tuan rumah yang baik. Sapta pesona merupakan jbaran konsep sadar wisata, khususnya terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah untuk menciptakan lingkungan dengan suasana yang kondusif yang mampu mendorong berkembangnya sebuah industri pariwisata , melalui tujuh unsur sapta pesona . destinasi wisata religi makam Ki Ageng Sunan Ngerang telah mampu mewujudkan tujuh unsur sapta pesona:

(1). Aman

Menurut Syaukani (2003:110),”Aman merupakan suatu kondisi atau keadaan yang memberikan suasana tenang dan rasa tentram bagi wisatawan”. Aman juga berarti bebas dari rasa khawatir dan takut akan kejahatan dan keselamatan jiwa, raga, dan harta miliknya. Berdasarkan indikator aman di makam Ki

Ageng Sunan Ngerang adanya jadwal piket yang menjaga makam. Dengan adanya penjaga makam tersebut pengunjung akan merasa aman dan tidak merasa khawatir akan keselamatannya. Dalam firman Allah :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٨٢)

“orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan kedzaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” Q.S Al-An’am:82.

Dalam surat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT kan memberikan jaminan kepada orang-orang yang mengimani bahwa Allah adalah Rabbnya. Islam adalah agamanya dan Nabi Muhammad adalah nabiNya. Allah SWT memberikan jaminan akan memelihara keamanan serta keimanannya dan menetapkan hidayah baginya. Mereka itulah, insan-insan yang memperoleh keamanan serta mendapatkan hidayah dari-Nya.

Hasil wawancara dengan bapak Kandar selaku pengurus makam dan pengurus ranting NU desa Trimulyo Juwana pati

“Selama ini para peziarah yang datang ke makam baik-baik saja. Tidak pernah ada kejadian kriminal seperti pencurian perampokan. Karena setiap hari ada jadwal piket yang jaga makam dan membersihkan makam serta jarak parkir dengan makam tidak jauh “.

Hal lain diungkapkan dari salah satu penjaga makam yaitu bapak mastur tanggal 21 juni 2019:

“saya disini menjadi pengurus makam sudah lama dari tahun 90-an, selama saya bertugas menjaga makam alhamdulillah tidak ada kejadian perampokan rusuh dalam makam, aman-aman saja “

Begitu juga berdasarkan hasil wawancara dengan peziarah yaitu dengan Nyarviah Novianti wawancara tanggal 21 juni 2019.

“setiap jum’at alhamdulillah bisa datang ke makam Mbah Ngerang, biasanya jam 2 sampai jam 4, saya tidak pernah dirampok di makam, dan tidak pernah melihat kerusakan dalam makam, disini aman, tenang dan nyaman”.

(2). Tertib

Tertib berarti destinasi yang mencerminkan sikap disiplin, teratur, dan profesional, sehingga memberikan kunjungan wisatawan. Ikut serta memelihara lingkungan, mewujudkan budaya antri, dan taat aturan (Waluyo, 2011:4-5).

Dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
 إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

“ hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rosul (nya) dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (aAl-Qur’an) dan rasul sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” Q.S. An-Nisa:59.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menyuruh kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rosul-Nya, bahwa disiplin adalah salah satu bentuk taat peraturan, terutama aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Di Makam Ki Ageng Sunan Ngerang memberikan kondisi yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam semua segi kehidupan masyarakat baik dalam hal lalu lintas kendaraan, penggunaan fasilitas. Dalam penggunaan fasilitas makam seperti kamar mandi sudah ada pentunjuk antara laki-laki dan perempuan, semua orang yang berziarah memakai pakain yang sopan dan berjilbab, selain itu Alqur’an dan buku Tahlil di kembalikan ketempat semula, tetapi dimakam ini belum ada pembatas antara laki-laki dan perempuan.

Hasil wawancara dengan bapak Kandar selaku pengurus makam dan pengurus ranting NU desa Trimulyo Juwana pati.

“Dalam penggunaan fasilitas makam seperti kamar mandi sudah ada pentunjuk antara laki-laki dan perempuan, semua orang yang berziarah memakai pakain yang

sopan dan berjilbab, selain itu Alqur'an dan buku Tahlil di kembalikan ketempat semula, tetapi dimakam ini belum ada pembatas antara laki-laki dan perempuan. Disana juga tidak ada pedagang supaya para peziarah dapat melaksanakan ibadah dengan khusus”.

Hal lain diungkapkan dari salah satu penjaga makam yaitu bapak mastur tanggal 21 juni 2019:

“dari dulu makam sini memang tidak ada pedagang, agar para peziarah itu bisa khusus dalam melakukan ibadahnya, memang kebanyakan semua wisata pasti ada toko oleh-oleh, tapi disini dilarang sebab dapat mengganggu orang-orang yang beribadah, ssemua yang berziarah memakai pakaian sopan dan bersih, tidak ada buku-buku yang berserakan juga disini “.

Begitu juga berdasarkan hasil wawancara dengan peziarah yaitu dengan Nyarviah Novianti wawancara tanggal 21 juni 2019.

“saya sebagai pengunjung ya harus menaati peraturan seperti membuang sampah pada tempatnya, menegmbalikan Alqur'an selesai membacanya itu sudah dikatakan tertib, memang disini belum ada pembatas antara laki-laki dan perempuan”.

(3). Bersih

Menurut Syaukani (2003:111), “bersih merupakan suatu kondisi atau keadaan yang menampilkan sifat bersih dan sehat (higienis)”. Keadaan bersih harus selalu tercermin pada lingkungan dan sarana pariwisata yang bersih dan rapi. Sedangkan indikator bersih di makam Ki Ageng Sunan

Ngerang, Dalam kepengurusan makam dibuatkan jadwal piket jaga dan kebersihan. Maka setiap hari ada yang memebersihkan makam, masjid, kamar mandi dan area sekitar makam, sehingga lingkungan terlihat bersih.

عن ابن مسعود "تنظفوا بكل ما استطعتم؛ فإن الله تعالى بني الإسلام على النظافة، ولن يدخل الجنة إلا كل نظيف" أخرجه الطبراني

Dari Ibn Mas'ud “ *bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah ta'ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang bersih*” Hadist riwayat Ath-Thabrani.

Dalam hadist ini juga menerangkan bahwa Allah telah menganjurkan kebersihan terhadap segala sesuatu yang kita lakukan seperti dalam beribadah. Contoh dalam mendirikan shalat, kita harus suci atau bersih terlebih dahulu, seperti juga sebelum kita masuk kemakam harus bersih dalam pakainnya, tempatnya.

Hasil wawancara dengan bapak Kandar selaku pengurus makam dan pengurus ranting NU desa Trimulyo Juwana pati.

“Dalam kepengurusan makam dibuatkan jadwal piket jaga dan kebersihan. Maka setiap hari ada yang memebersihkan makam, masjid, kamar mandi dan area sekitar makam “.

Hal lain diungkapkan dari salah satu penjaga makam yaitu bapak mastur tanggal 21 juni 2019:

“Kalau soal kebersihan ya harus bersih, namanyamakam ya harus suci bersih, saya sebagai tukang bersih-bersih disini ya harus membersihkan semua yang ada dimakam sepertimakamnya, masjidnya, kamar madi nya, halaman makam, harus dibersihkan”

Begitu juga berdasarkan hasil wawancara dengan peziarah yaitu dengan Nyarviah Novianti wawancara tanggal 21 juni 2019.

“disini makamnya bersih, kamar mandinya bersih, mukena yang ada dimasjid juga wangi, jarang ada sampah berserakan , tapi kalau daun kan pasti jatuh terus, tetapi membikin adem, nyaman, betah aja kalau ziarah disini”.

(4). Sejuk

Sejuk berarti destinasi yang sejuk dan teduh yang memberikan perasaan nyaman dan betah bagi kunjungan wisatawan, menanam pohon dan penghijauan, dan memelihara penghijauan di lingkungan yang ada di sekitar makam (Waluyo, 2011:4-5). Makam Ki Ageng Sunan Ngerang juga memberikan suasana yang segar, sejuk serta nyaman yang dikarenakan banyaknya pohon-pohon yang mengelilingi makam. Dan makam Ki Ageng Sunan Ngerang berada di tepi persawahan sehingga menjadikan lingkungan hijau dan sejuk.

Hasil wawancara dengan bapak Kandar selaku pengurus makam dan pengurus ranting NU desa Trimulyo Juwana pati.

“Makam Ki Ageng Sunan Ngerang dari dulu sampai sekarang banyak pepohonan yang mengelilingi dan makam berupa ditepi persawahan sehingga menghasilkan suasana yang sejuk dan hijau”.

Hal lain diungkapkan dari salah satu penjaga makam yaitu bapak mastur tanggal 21 juni 2019:

“ya di desa ngerang memang bukan tempat yang ada gunungnya, tapi adanya sawah, angin sawah itulah yang membikin suasana makam jadi sejuk. Ditambah banyak pepohonan yang tumbuh di sekitar makam “

Begitu juga berdasarkan hasil wawancara dengan peziarah yaitu dengan Nyarviah Novianti wawancara tanggal 21 juni 2019.

“Suasana sejuk, soalnya ditepi sawah dan banyak pohon yang tumbuh disini. Adem, sejuk, hijau, tenang “

(5). Indah

Menurut Syaukani (2003:112),”Keindahan dituntut dari penampilan semua unsur yang berhubungan langsung dengan pariwisata, penginapan, bangunan bersejarah, jalur-jalur wisata, hingga obyek maupun produk wisata”. Selanjutnya indikator indah, di makam Ki Ageng Sunan Ngerang sudah tertata bersih dan rapi. Indah merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib, dan serasi, sehingga terpancar keindahan. Indah berarti selaras dengan penataan yang serlaras dan serasi dengan lingkungan sekitarnya. Indah disini bisa dilihat dengan kebersihannya dan kerapiannya.

Dari kebersihannya sudah jelas bersih jarang ada sampah yang berserakan jadi terlihat indah.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ
(٥٦)

“ dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan” Q.S Al-A’raf:56.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT melarang kepada manusia untuk berbuat kerusakan di bumi, tetapi sebaliknya disuruh berdo’a agar menjadi orang yang baik , karena rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Hasil wawancara dengan bapak Kandar selaku pengurus makam dan pengurus ranting NU desa Trimulyo Juwana pati.

“Indah disini bisa dilihat dengan kebersihannya dan kerapiannya. Dari kebersihannya sudah jelas bersih jarang ada sampah yang berserakan jadi terlihat indah corak bangunan yang dimakam beda dengan yang lainnya desainnya dibuat dari keraton Surakarta”.

Hal lain diungkapkan dari salah satu penjaga makam yaitu bapak mastur tanggal 21 juni 2019:

“Yang saya katakan indah disini bila dilihat dari arsitek dari bangunan makam ini, ukiran ini dibuat langsung dari keraton Surakarta, begitu juga ukiran bangunan yang ada di masjid makam itu juga indah dan bagus”

Begitu juga berdasarkan hasil wawancara dengan peziarah yaitu dengan Nyarviah Novianti wawancara tanggal 21 juni 2019:

“Semua tempat wisata religi menurutku indah, berkunjung ke makam wali pasti bagus, dari bangunannya, kebersihannya, tata letak makam, dan lain-lain. Semua wisata mempunyai karakteristik sendiri-sendiri”.

(6). Ramah Tamah

Menurut Syaukani (2003:112), “Ramah Tamah adalah sifat dan perilak masyarakat yang akrab dalam pergaulan, hormat dan sopan dalam berkomunikasi”. Selanjutnya indikator Ramah Tamah seperti Pengurus makam dan masyarakat sangat menjaga sikap kepada para peziarah yang datang. Mereka sangat ramah dan suka menyapa kepada para peziarah dengan sikap tersebut peziarah merasa nyaman dan kegitan berziarah.

{ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩) }

“ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkannlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah

dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya”. Q.S ali -Imran: 159.

Rosullullah memiliki sifat lemah lembut dan sifat itu disebabkan oleh rahmat Allah. Manusia menyukai pribadi yang lemah lembut, sebaliknya membenci kata-kata kasar dan sikap keras hati. Diterapkan dalam bermasyarakat bahwa sesama manusia harus saling lemah lembut, ramah terhadap sesama muslim.

Hasil wawancara dengan bapak Kandar selaku pengurus makam dan pengurus ranting NU desa Trimulyo Juwana pati.

“Pengurus makam dan masyarakat sangat menjaga sikap kepada para peziarah yang datang. Mereka sangat ramah dan suka menyapa kepada para peziarah dengan sikap tersebut peziarah merasa nyaman dan kegiatan berziarah”.

Hal lain diungkapkan dari salah satu penjaga makam yaitu bapak mastur tanggal 21 juni 2019:

“Alhamdulillah masyarakat sini jika para pengunjung merasa kebingungan apa kesulitan jika masyarakat bisa bantu akan dibantu seperti mengarahkan tempat makam dan lain-lain”

Begitu juga berdasarkan hasil wawancara dengan peziarah yaitu dengan Nyarviah Novianti wawancara tanggal 21 juni 2019.

“Masyarakat sini murah senyum kepada para pengunjung makam, salah satunya penjaga makam, sering saya ngobrol sama beliau tanya tentang sejarah-sejarah makam Mbah Ngerang”

(7). Kenangan

Kenangan berarti kesan yang menyenangkan dan akan selalu diingat. Kenangan dapat berupa yang indah, dan menyenangkan akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan. Kebiasaan orang-orang yang berziarah ke makam wali tidak lupa dengan kebiasaan berfoto-foto. Di makam Mbah Ngerang tidak ada tempat untuk berfoto. Namun, kebanyakan yang datang berziarah disini jika baru sekali berziarah keinginan untuk berziarah lagi itu ada. mungkin ada perasaan yang menyenangkan saat berziarah.

Hasil wawancara dengan mbak Nyarviah novianti yaitu salah satu peziarah yang datang dimakam, wawancara pada tanggal 21 Juni 2019.

“Kebiasaan orang-orang yang berziarah ke makam wali tidak lupa dengan kebiasaan berfoto-foto. Tetapi di makam Mbah Ngerang tidak ada tempat untuk berfoto. Namun, kebanyakan yang datang berziarah disini jika baru sekali berziarah keinginan untuk berziarah lagi itu ada. ada perasaan yang menyenangkan saat berziarah”.

Sapta Pesona adalah partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mewujudkan suasana yang kondusif dan

nyaman bagi para peziarah dan berkembangnya pariwisata di suatu wilayah. Dengan adanya konsep sadar wisata, masyarakat dalam memelihara dan menjaga wisata religi makam Ki Ageng Sunan Ngerang sebagai tuan rumah yang baik.

Sapta pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara kita. Sapta pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Dengan tujuh unsur tersebut dapat menciptakan suasana yang indah dan mempesona khususnya di tempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan (Murianto Dkk, 2017-55).

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Destinasi Wisata Religi Ki Ageng Sunan Ngerang Desa Trimulyo Juwana Pati

Dalam sebuah destinasi wisata religi tidak lepas dengan adanya hambatan. Sama halnya dengan destinasi wisata religi makam Ki Ageng Sunan Ngerang desa Trimulyo Juwana Pati dalam Perspektif Sapta Pesona dalam upaya meningkatkan pengembangan objek wisata religi mempunyai pendukung penghambat, peluang dan ancaman. Analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang digunakan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan

dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (siagian, 2004: 172-175)

1. Kekuatan (*strength*)

Kekuatan adalah Dukungan dari masyarakat serta pemerintah setempat terhadap makam Ki Ageng Sunan Ngerang tersebut ikut menjaga dan mengelola makam dengan baik . Banyak peziarah yang datang ke makam Ki Ageng Sunan Ngerang. . Akses jalan tidak jauh dari jalan raya, sehingga bisa dilewati motor mobil dan bis. Fasilitasnya sudah lumayan lengkap sehingga peziarah merasa tenang. Berdasarkan dari penjelasan di atas, Desa ngerang, adalah sebuah desa yang memiliki potensi lokal yang berupa aset budaya dengan karakteristik Islami yang khas. Di desa tersebut terdapat situs bersejarah dengan sejarah lokalnya yang dapat menjadi daya tarik wisata religi.

2. Kelemahan (*weakness*)

Kurangnya publikasi terhadap wisata religi Ki Ageng Sunan Ngerang. ini menjadikan banyak orang-orang yang belum tahu wisata religi Ki Ageng Sunan Ngerang. Kurangnya lampu penerangan saat menuju makam Ki Ageng Sunan Ngerang. Belum dibangunnya penginapan, sehingga peziarah yang datang dari luar kota menginap di Masjid samping makam Ki Ageng Sunan Ngerang.

3. Peluang (*opportunity*)

Peran masyarakat ikut menjaga dan memelihara makam Ki Ageng Sunan Ngerang menjadi prioritas utama karena dengan adanya dukungan masyarakat bisa menjadikan suasana yang nyaman dan kondusif, Memberikan kesadaran terhadap manfaat melakukan ziarah di makam Ki Ageng Sunan Ngerang. Manfaat berziarah sangat banyak sekali salahsatunya menambah wawasan, mengingat kematian, mendoakan orang-orang yang sudah meninggal dunia. Dan Menjadikan destinasi wisata religi di daerah tersebut.

4. Ancaman (*treats*)

Hilangnya destinasi wisata religi, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap wisata religi, bahaya adanya pesaing dengan makam yang sudah terkenal. Ancaman ini akan menjadi hambatan bagi masa sekarang maupun yang akan datang. Untuk itu pengelola makam harus mengantisipasi supaya ancaman tersebut tidak terjadi.

Analisis SWOT mengenai faktor-faktor internal dan eksternal :

Faktor internal	
Pendukung	penghambat
1. Dukungan dari masyarakat serta pemerintah setempat terhadap makam Ki Ageng Sunan Ngerang tersebut ikut menjaga dan	1. Kurangnya publikasi terhadap wisata relii Ki Ageng Sunan Ngerang ini menjadikan banyak orang-orang yang belum tahu wisata religi Ki

<p>mengelola makam dengan baik .</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Tempatnya bersih, udaranya sejuk jadi peziarah nyaman saat di makam. 3. Tidak dipungut biaya aapun jadi para peziarah tidak merasa terbebani. 4. Akses jalan tidak jauh dari jalan raya, sehingga bisa dilewati motor mobil dan bis. 5. Banyak peziarah yang datang ke makam Ki Ageng Sunan Ngerang 6. Fasilitasnya sudah lumayan lengkap sehingga peziarah merasa tenang. 	<p>Ageng Sunan Ngerang</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Kurangnya lampu penerangan saat menuju makam Ki Ageng Sunan Ngerang. 3. Belum dibangunnya penginapan, sehingga peziarah yang datang dari luar kota menginap di Masjid samping makam Ki Ageng Sunan Ngerang.
--	--

Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1) Peran masyarakat ikut menjaga dan memelihara makam Ki Ageng Sunan Ngerang menjadi 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Hilangnya destinasi wisata religi 2) Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap wisata religi

<p>prioritas utama</p> <p>2) Memberikan kesadaran terhadap manfaat melakukan ziarah di makam Ki Ageng Sunan Ngerang</p> <p>3) Menjadi destinasi wisata religi</p>	<p>3) Bahaya adanya pesaing dengan makam yang sudah terkenal</p>
---	--

Destinasi wisata religi hendaknya dikembangkan dan dijaga dengan baik karena pada saat ini banyak orang yang sedang menggemari wisata religi . Destinasi wisata religi harus menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh peziarah, agar kunjungan peziarah dapat terpenuhi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi destinasi wisata religi makam Ki Ageng Sunan Ngerang desa Trimulyo Juwana Pati memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar berupa aset budaya dengan karakteristik Islami yang khas, yaitu dengan sejarah lokalnya dapat menjadi daya tarik wisata religi. Makam tokoh penting dalam proses Islamisasi di kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang bernama Makam Ki Ageng Sunan Ngerang. Berdasarkan data yang telah diungkapkan bahwa makam telah dikelola dengan baik dan menerapkan unsur tujuh Sapta Pesona aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah, dan kenangan. Dengan adanya unsur Sapta Pesona mengingatkan kepada masyarakat desa Trimulyo untuk menjadi tuan rumah yang baik dengan menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif yang mampu mendorong berkembangnya industri pariwisata.
2. Faktor penghambat dan pendukung destinasi wisata religi makam Ki Ageng Sunan Ngerang.
 - 1) Faktor pendukung diantaranya: Pertama Dukungan dari masyarakat serta pemerintah setempat terhadap makam Ki Ageng Sunan Ngerang tersebut ikut menjaga dan mengelola makam dengan baik, kedua Tempatnya bersih, udaranya sejuk jadi peziarah nyaman saat di makam, ketiga Tidak dipungut biaya

aapun jadi para peziarah tidak merasa terbebani, keempat Akses jalan tidak jauh dari jalan raya, sehingga bisa dilewati motor mobil dan bis, kelima Banyak peziarah yang datang ke makam Ki Ageng Sunan Ngerang dan yang ke enam Fasilitasnya sudah lumayan lengkap sehingga peziarah merasa tenang.

- 2) Faktor penghambat dalam destinasi wisata religi makam Ki Ageng Sunan Ngerang adalah Kurangnya publikasi terhadap wisata religi Ki Ageng Sunan Ngerang, ini menjadikan banyak orang-orang yang belum tahu wisata religi Ki Ageng Sunan Ngerang, kedua Kurangnya lampu penerangan saat menuju makam Ki Ageng Sunan Ngerang, ketiga Belum dibangunya penginapan, sehingga peziarah yang datang dari luar kota menginap di Masjid samping makam Ki Ageng Sunan Ngerang.

B. Saran

Potensi yang ada di makam Ki Ageng Sunan Ngerang perlu di dirancang dan dikelola secara terpadu sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke makam. Lingkungan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan objek wisata ini tidak boleh tercemar dengan budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung dan mengamalkan Sapta Pesona yang menjadikan semua pihak ikut mendorong pengembangan pariwisata yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dengan objek daya tarik wisata misalnya dengan biroperjalanan wisata, dinas kepariwisataan dll.
2. Meningkatkan pelayanan dalam hal sarana dan prasarana yang menunjang wisatwan untuk berkunjung ke makam Ki Ageng Sunan Ngerang, sehingga wisatwan merasa nyaman dan menarik kembali wisatwan untuk berkunjung ke makam Ki Ageng Sunan Ngerang.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang tidak luput dari kekurangan dan kekeliruan. Harapan penulis mudah- mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Maka dairi itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti butuhkan demi kesempurnaan skripsi. peneliti mengucapkan terimakasih kepada semu pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, dan semoga Allah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. *Amin ya rabbal 'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Amirullah.2016. Penerapan Sapta Pesona Di Pantai Polewati Kabupaten Poliwati Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Kepariwisata*, Vol 10,No, 02 Agustus 2016, Hal 15-27.
- Anwar, Muhammad Fahrizal, dkk.2007. “Analisis Dampak Pengembangan Wiata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik), *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol.44 No. 1 Maret 2017
- Atoko, T Prasetyo Hadi.2014, “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajjan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12 (2), 150-152.
- Bawazir, Tohir.2013. *Panduan Praktis Wisata Syariah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar .
- Charles J Keatin.2005. *Kepemimpinan Teori dan Pembangunannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Choliq, Abdul.2011. *Manajemen Haji Dan Wisata Religi*, yogyakarta: Mitra cendekia.
- Choliq, Abdul.2011. *Dakwah Dan Akhlak Bangsa* . Semarang: Rafi Sarana Perkasa.

- Chotib Moch. *Jurnal Wisata Religi di Kabupaten Jember*.EJournal. IAIN-Jember.ac.id.
- Ghony,M. Djunaidi dan Fauzan Al Mansyur.2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Ar-ruzz media.
- Hermawan, Hendri dan Mila Sartika.2018. Konsep dan Implementasi Sistem Ekonomi Islam,Semarang:SYIARMEDIA PLUBLISHING.
- Huda, Ahmad. 2015. “Pengelolaan Fasilitas Objek Wisata Cagar Budaya Makam Raja Kecil di Desa BUantan Besar Kabupaten SDiak”. *Jurnal Ilmu Politik Jom FISIP* Vol 2. Oktober 2015.
- Ismawati.2012. *Jurnal Ilmu Dakwah Sejarah dan Sumbangsih Semarang Walisongo Dalam Perkembangan Isla di Tanah jawa*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Kaelany HD.2016.Pariwisata dalam Pandangan Islam , Jakarta: Misaka Galiza.
- Kementerian Pariwisata.2014.PNPM Mandiri Pariwisata. Diakses pada tanggal 20 februari 2019 dari <http://kemenpar.go.id/>
- Manaf, dkk.2016.”Pemasaran Pariwisata Melalui Strategi Promosi Objek Wisata Alam, Seni dan Budaya (studi kasus di pulau Rote NTT)”. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*,Vol.\$, No. 1 Juni 2016

- Marsono.2018. *Dampak Wisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan dan Sosial Budaya*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- P. Robbins Stephen dan Coulter Mary.2010. *Manajemen*, Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Priyadi, Unggul. 2016. *Pariwisata Syriah Prospek Dan Perkembangan*. Yokjakarta: UPP STIM YKPN
- Purwadi.2007. *Dakwah Walisongo*, Yogyakarta.
- Saefullah, Kurniawan dan Sule Ernie Tisnawati.2005. *Pengantar Manajemen*, Jakarta:Kencana.
- Saputra,Jhoni Hadi.2010. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, Semarang:Pustaka Kencana.
- Sarwoto.1991. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta:Ghalian Indonesia.
- Siswanto.2005. *Pengantar Manajemen*: PT Bumi Aksara.
- Soetopo, Alifien.2011. *Wisata Alam indonesia*, Jakarta.
- Solechan, Moch. 2012. *Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Malang:Setara Press
- Suwantoro, gammal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta: ANDI
- Syamsudin.2017. *Jurnal Idarah Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Makasar:Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Makasar.

Syaukaini.2003.*Pesona Pariwisata Indonesia*, Jakarta:Nuansa Madani.

T. Hani Handoko.2004. *Manajemen BPRE*, Yogjakarta.

Ulung, Gagas.2002.*Wisata Ziarah*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Ulumiyah,dll. 2013. “ Peran Pemerintah Desa Dalam memberdayakan Masyarakat Desa (Studi Pada Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)”. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol.1.No. 5

Wahy Puhantara.2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta:Graha Ilmu

Zanah, Miftahul dan Sulaksana Jaka.2016. *Jurnal Pengaruh Fungsi Manajemen Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan*. Bandung.

(Niken Eka195.wordpress.com diakses pada tanggal 20 juni 2019 jam 15.00).

(Sangkaicity.blogspot.com diakses pada tanggal 20 juni 2019 jam 15.00 WIB)

(Wawancara dengan bapak Kandar pengurus Ranting NU Desa Trimulyo Juwana pati, wawancara 15 Desember 2018).

(Wawancara dengan bapak M. Daliyo selaku Kepala Desa Trimulyo Juwana Pati, wawancara 21 Juni 2019).

(Wawancara dengan peziarah yaitu dengan Nyarviah Novianti wawancara tanggal 21 juni 2019)

Saat wawancara dengan bapak kendar pengurus makam sekaligus juru kunci



Hangguningani Panyuwunanipun:

.....*Sukandor*.....

Hanggalih:

Hanggenipun setya tuhu ing Karatondalem Surakarta hadiningrat sarta Sampeyandalem
Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana XIII

Hanamtokaken:

.....*Sukandor*.....

Ingkang gegriya ing:

Fri Mulyo (Sekar) Rt. 12. RW. 03

Kec. Sukowono - Kab. Sukoharjo 59186

Kapatedhan ganjaran pangkat: *1. Ganti*

Abdidalem Anon-anon kapasingan sesebutan sarta nama:

Mrs. Ny. Gede Sukandor Prasetyo

Hanetepana gawa-gawene sarta dhawuh ingkang sampun saha dereng kadhawuhaken.

Karaton Surakarta, kaping ..*1*..*2011*.....



Panggeng Sasana Wilapa

Kapatedhan

[Signature]
Dra. GKR. Wandansari, M.Pd.

Kakancingan punika manawi ing tembe wingking kahuningan wonten kalentunipun
utawi boten leres, saged dipun ewahi sacekapipun, sarta turunanipun kasimpun wonten:

1. Kantor Sasana Wilapa



Bangunan makam dan masjid Ki Ageng Sunan Ngerang.







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alfi Mufidah
NIM : 1501036128
TTL : PATI, 08 JANUARI 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : ISLAM
Alamat : Sriwedari RT 03 RW 04 Kecamatan Jaken
Kabupaten Pati
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : alfimufidah003@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD N TOMPOMULYO 02 BATANGAN Lulus 2009
2. SMP N 01 BATANGAN Lulus 2012
3. MA SALAFIYAH KAJEN Lulus 2015

Semarang, 7 Juni 2019
Penulis

Alfi Mufidah
1501036128